

**PENERAPAN METODE PEER TEACHING DALAM
MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA KELAS X PADA
PELAJARAN FIQH DI MAN 1 LANGSA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

INA MUZALINA

**Mahasiswi Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Zawiyah Cot Kala Langsa
Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI)
Jurusan Tarbiyah
NIM : 1012014007**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
2018M / 1439H**

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia kepada kita semua. Selanjutnya selawat beserta salam penulis sampaikan Kepada Nabi Muhammad SAW beserta sahabatnya sekalian yang telah membawa umat dari alam jahiliyah kejalan islamiyah yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti ini.

Alhamdulillah, penulis telah dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul: *“Penerapan metode peer teaching dalam meningkatkan pemahaman siswa di kelas X pada mata pelajaran fiqih di MAN 1 Langsa”*. Untuk memenuhi sebagian syarat yang diperlukan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Zawiyah CotKala Langsa.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada penasehat akademik bapak Muhibuddin, M.Pd yang telah membimbing penulis dari pertama masuk kuliah hingga saat ini, dan penghargaan yang tiada terhingga atas bimbingan dan pengarahan serta bantuan dari berbagai pihak terutama kepada: Dr. Mohd Nasir, MA selaku pembimbing I dan kepada Muhammad Nuh Rasyid, MA pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan kesempatan dalam membimbing penulis serta memberikan waktu konsultasi selama proses penulisan skripsi ini.

Demikian juga kepada Rektor IAIN Zawiyah Cotkala Langsa, serta seluruh dosen dan karyawan yang telah membina dan melayani penulis dalam

menyelesaikan administrasi serta kepada keluarga dan sahabat-sahabat yang selalu memberikan dukungan selama kuliah sampai selesai penyusunan skripsi ini.

Walaupun skripsi ini dapat diwujudkan dalam bentuk seperti ini, namun penulis menyadari masih banyak ditemui kelemahan dan kekurangan terutama dalam mengungkapkan pikiran, tulisan, dan bahasa penulis digunakan dikarenakan keterbatasan pengetahuan yang dimiliki. Untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak demi menyempurnakan skripsi dimasa mendatang.

Akhirnya, hanya doalah yang penulis ucapkan kehadiran Allah SWT semoga bantuan yang telah diberikan oleh semua pihak menjadi rahmat dan mendapat balasan dari-Nya.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin yarabbal a'amin.

Langsa 26 Agustus 2018

Ina Muzalina

Nim: 1012014007

**PENERAPAN METODE *PEER TEACHING* DALAM MENINGKATKAN
PEMAHAMAN SISWA KELAS X PADA PELAJARAN FIQIH
DI MAN 1 LANGSA**

ABSTRAK

Kurangnya pemahamannya siswa dalam penyelesaian masalah sehingga perlu bimbingan secara intensif. Maka seorang guru perlu adanya pembaharuan dalam pembelajaran. Metode *Peer Teaching* adalah bimbingan pembelajaran dalam bentuk pemberian bimbingan, bantuan, petunjuk arahan dan motivasi agar para siswa belajar secara efisien dan efektif yaitu siswa yang ditunjuk atau ditugaskan membantu teman-temannya yang mengalami kesulitan belajar. Metode dipilih untuk menunjang pemahaman siswa khususnya pada pelajaran Fiqih kelas X-IAI di MAN Langsa. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), tindakan dilakukan dengan empat tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dan dilakukan di kelas X-IAI. Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah tes, Observasi, dan Wawancara. Data dianalisis dengan menggunakan rumus Reduksi data dan penyajian data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman siswa dilihat dari tingkat ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal pada siklus I berjumlah 15 orang dari 20 siswa dan pada siklus II menjadi 18 orang dari 20 siswa. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan Metode *Peer Teaching* dapat meningkatkan Pemahaman siswa serta dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada pelajaran Fiqih di kelas X-IAI MAN 1 Langsa.

Kata Kunci: Metode *Peer Teaching*, Pemahaman Siswa, Pembelajaran Fiqih.

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia ialah melalui proses pembelajaran di sekolah. Dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya pendidikan, guru merupakan komponen sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan terus-menerus. Pada dasarnya terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan antara lain; guru, siswa, sarana dan prasarana, kurikulum, dan lingkungan pendidikan. Dari berbagai faktor tersebut guru dalam kegiatan proses pembelajaran di sekolah menempati kedudukan yang sangat penting dan tidak mengabaikan faktor penunjang yang lainnya, guru sebagai subjek pendidikan sangat menentukan keberhasilan pendidikan itu sendiri.¹

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) melalui kegiatan pengajaran. Ada dua buah konsep kependidikan yang berkaitan dengan lainnya, yaitu belajar (*learning*) dan pembelajaran (*instruction*). Konsep belajar berakar pada pihak pendidik. Dalam proses belajar mengajar (PBM) akan terjadi interaksi antara peserta didik dan pendidik. Peserta didik adalah seseorang atau sekelompok orang sebagai pencari, penerima pelajaran yang dibutuhkan. Sedangkan, pendidik adalah seseorang atau sekelompok orang yang berprofesi sebagai pengolah kegiatan belajar mengajar dan seperangkat peranan lainnya yang memungkinkan berlangsungnya

¹ Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: Rosdakarya, 1993), hal. 8.

kegiatan belajar mengajar yang efektif. Selain itu, pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang diperoleh melalui proses yang panjang dan berlangsungnya sepanjang kehidupan.²

Tolok ukur dari hasil belajar seperti yang dikemukakan oleh Usman dan Lilis Setiawati adalah daya serap dari bahan pelajaran yang telah diajarkan guru dan perilaku yang telah digariskan pada tujuan pengajaran yang telah ditetapkan.³ Daradjat mengatakan bahwa prestasi belajar selalu dilihat dalam bentuk perubahan tingkah laku anak didik, baik di lingkungan sekolah, rumah tangga dan masyarakat, yang dirumuskan pada tujuan instruksional, yang mencakup tiga aspek, yaitu aspek *kognitif* (pengetahuan), *afektif* (sikap), dan *psikomotorik* (keterampilan).⁴

Kegiatan belajar mengajar melibatkan beberapa komponen, yaitu peserta didik, guru (pendidik), tujuan pembelajaran, isi pelajaran, metode mengajar, media dan evaluasi. Tujuan pembelajaran adalah perubahan perilaku dan tingkah laku yang positif dari peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar. Seperti; perubahan yang secara psikologis akan tampil dalam tingkah laku (*behavior*) yang dapat diamati melalui alat indera oleh orang lain baik tutur katanya, motorik dan gaya hidupnya.⁵

² B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 36.

³ Ahmad Rohani HM, *Pengelolaan Pengajaran Sebuah Pengantar Menuju Guru Profesional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 19.

⁴ Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar.*, hal. 197.

⁵ M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal, 47.

Untuk dapat menyampaikan pelajaran dengan baik agar siswa lebih mudah memahami pelajaran, seorang guru selain harus menguasai materi, dia juga dituntut untuk dapat terampil dalam memilih dan menggunakan metode mengajar yang tepat untuk situasi dan kondisi yang dihadapinya. Seorang guru sangat dituntut untuk dapat memiliki pengetahuan secara umum mengenai sifat berbagai metode, baik mengenai metode-metode pembelajaran maupun mengenai kelemahan-kelemahan dari suatu penerapan untuk memilih suatu metode-metode pembelajaran tersebut.

Ada beberapa metode yang dikenal dalam pengajaran, misalnya yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, metode pemberian tugas, metode eksperimen, metode *peer teaching*, metode demonstrasi, dan sebagainya. Dengan memilih metode yang tepat, seorang guru selain dapat menentukan *output* atau hasil lulusan dari lembaga pendidikan juga merupakan landasan keberhasilan lembaga pendidikan, dan juga menjadi pengalaman yang disenangi bagi anak didik.⁶

Agar proses pembelajaran berhasil, guru diharapkan mampu menerapkan metode yang tepat dan sesuai dengan pengajaran Fiqih, guru diharapkan menanamkan prinsip atau rumus yang ada. Seperti yang dikemukakan oleh Ahmad Rohani bahwa: “Belajar yang efisien dapat tercapai apabila dapat menggunakan strategi belajar yang tepat. Strategi belajar diperlukan untuk dapat mencapai hasil yang semaksimal mungkin”.⁷

⁶ Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar.*, hal. 24.

⁷ Ahmad Rohani HM, *Pengelolaan Pengajaran Sebuah Pengantar Menuju Guru Profesional.*, hal. 32.

Mengingat begitu pentingnya strategi dalam pemecahan masalah dalam pembelajaran Fiqih, maka untuk menyelesaikan masalah yang pada kenyataannya peserta didik masih kesulitan dalam memahami masalah tersebut, sangat diperlukan langkah-langkah untuk mempermudah pemahamannya. Salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam menciptakan pembelajaran aktif dan menyenangkan tentunya dengan melibatkan peserta didik dalam kegiatan diskusi di kelas. Pembelajaran dengan suasana belajar aktif dan memberikan strategi dalam pemecahan masalah dapat menggunakan metode *peer teaching*.

Metode *peer teaching* adalah seseorang atau beberapa orang peserta didik yang ditunjuk oleh guru sebagai pembantu guru dalam melakukan bimbingan terhadap kawan sekelas. Dengan demikian, seseorang peserta didik lebih mudah menerima keterangan yang diberikan oleh kawan yang lain karena tidak adanya rasa malu atau enggan atau malu untuk bertanya, seperti yang dikemukakan oleh Suryosubroto bahwa : “Proses belajar tidak harus berasal dari guru, peserta didik bisa saling mengajar dengan peserta didik yang lainnya, sehingga peserta didik yang lainnya bisa mudah memahami materi dari materi pembelajaran Fiqih dan tujuan pembelajaran pun bisa tercapai dengan maksimal”.⁸

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Langsa merupakan pendidikan lanjutan setingkat sekolah menengah atas yang berdasarkan pendidikan Islam. Salah satu mata pelajaran yang diajarkan adalah mata pelajaran Fiqih. Fiqih secara umum merupakan salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang umumnya membahas tentang hukum yang mengatur hubungan manusia dengan

⁸ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah.*, hal. 46

Allah Swt., antara manusia dengan manusia, serta manusia dengan lingkungannya. Adanya mata pelajaran Fiqih diharapkan siswa tidak keluar dari norma-norma agama dan mampu menjalankan aturan syari'at Islam di dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah penulis melakukan observasi awal di MAN 1 Langsa terdapat adanya masalah profesional guru dalam perencanaan pembelajaran. Pembelajaran di mana guru masih ada yang belum membuat persiapan pembelajaran sebelum mengajar. Selain itu juga terlihat masalah yang berhubungan dengan kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran, hal ini dapat dilihat dari adanya guru yang belum dapat melaksanakan disiplin tugasnya dengan baik, adanya guru yang belum dapat mengatasi keadaan kelas menjadi tenang ketika ada siswa yang melakukan keributan di kelas. Guru dalam pelaksanaan pembelajaran juga belum menggunakan gaya mengajar yang bervariasi, dan menggunakan metode pembelajaran yang tepat, sehingga yang terjadi pembelajaran di kelas pun terasa membosankan bagi siswa dan kinerja yang dihasilkan guru pun belum optimal.

Oleh karena itu, untuk dapat menciptakan suasana belajar yang dapat meningkatkan pemahaman siswa pada pembelajaran Fiqih, guru dapat memilih metode *peer teaching* yaitu bimbingan pembelajaran dalam bentuk pemberian bimbingan, bantuan, petunjuk arahan dan motivasi agar para siswa belajar secara efisien dan efektif. Metode *peer teaching* adalah siswa yang ditunjuk atau ditugaskan membantu teman-temannya yang mengalami kesulitan belajar, karena hubungan teman umumnya lebih dekat dibandingkan hubungan guru dengan siswa. Metode pembelajaran *peer teaching* merupakan metode belajar yang

melibatkan siswa secara aktif. Jadi, di sini satu siswa akan mengajari siswa lain yang mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diberikan. Siswa dituntut untuk aktif agar mereka tidak tergantung pada keaktifan guru. Berdasarkan latar belakang masalah yang terjadi di atas, maka penulis mencoba untuk meneliti lebih lanjut secara mendalam yang diangkat dalam sebuah skripsi ini yang berjudul **“Penerapan Metode *Peer Teaching* Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Kelas X Pada Pelajaran Fiqih di MAN 1 Langsa”**.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, bahwa permasalahan berkaitan dengan penelitian ini cukup banyak sehingga diperlukan adanya batasan masalah. Permasalahan yang akan dibahas dibatasi pada penerapan Metode Pear Teaching Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Kelas X Pada Pembelajaran Fiqih yaitu Bab Shalat di MAN 1 Langsa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Proses penerapan metode Peer Teaching pada pelajaran fiqih kelas X-IAI di MAN 1 Langsa ?
2. Bagaimana hasil penerapan metode peer teaching dalam eningkatkan pemahaman siswa kelas X.IAI pada Pembelajaran Fiqih di MAN 1 Langsa ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang terdapat pada penulisan skripsi ini, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Proses penerapan metode Peer Teaching pada pelajaran fiqih kelas X-IAI di MAN 1 Langsa.
2. Untuk mengetahui Bagaimana hasil penerapan metode peer teaching dalam meningkatkan pemahaman siswa kelas X.IAI pada Pembelajaran Fiqih di MAN 1 Langsa.

E. Manfaat Penelitian

Dengan tercapai tujuan penelitian di atas, maka diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Apabila penelitian ini dapat diterima kebenarannya oleh guru, kepala madrasah, para tenaga kependidikan dan pembaca lainnya, diharapkan dapat menambah khazanah pustaka kependidikan dan memberikan sumbangan informasi yang selanjutnya dapat memberi motivasi penelitian tentang masalah sejenis guna penyempurnaan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat Bagi Lembaga Pendidikan (*Instansi*)

Sebagai bahan masukan / saran untuk mengembangkan strategi belajar dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat dalam rangka

untuk meningkatkan kualitas proses dan kualitas hasil belajar siswa ataupun mutu lulusan.

b. Manfaat Bagi Guru

Dapat dijadikan bahan masukan dalam meningkatkan profesionalisme guru yang lebih baik lagi di dalam penggunaan metode pembelajaran sewaktu mengajar.

c. Manfaat Bagi Siswa

Untuk memudahkan siswa dalam menerima pelajaran yang disampaikan guru dengan metode yang sesuai sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa pada pembelajaran Fiqih di MAN 1 Langsa.

d. Manfaat Bagi Peneliti

Dapat mengetahui tentang penerapan metode peer teaching dalam meningkatkan pemahaman siswa pada pembelajaran Fiqih di MAN 1 Langsa.

F. Penjelasan Istilah

Suatu istilah dapat mempunyai pengertian yang bermacam-macam. Oleh karena itu untuk mempermudah pemahaman dan menghindari kesalahpahaman, perlu beberapa penjelasan istilah, beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Metode Peer Teaching

Metode peer teaching yang penulis maksudkan di sini merupakan bimbingan pembelajaran dalam bentuk pemberian bimbingan, bantuan, petunjuk arahan dan motivasi agar para siswa belajar secara efisien dan efektif yaitu siswa

yang ditunjuk atau ditugaskan membantu teman-temannya yang mengalami kesulitan belajar.

2. Pemahaman Siswa

Pemahaman siswa dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan dijelaskan oleh guru. Pemahaman dalam penelitian ini mencakup indikator yaitu (1) Mengingat: Mendapatkan pengetahuan yang relevan dari memori yang panjang. (2) Memahami Membangun pengertian dari pesan pembelajaran, diantaranya soaloral, tulisan, komunikasi grafik.(3) Menerapkan : Menerapkan Menggunakan prosedur dalam situasi yang diberikan, (4) Menganalisis Memecahkan materi menjadi bagian-bagian pokok dan mendeskripsikan bagaimana bagian-bagian tersebut dihubungkansatu sama lain maupun menjadi sebuah struktur keseluruhan atau tujuan. (5) Menilai Membuat penilaian yang didasarkan pada kriteria standar, (6)Menciptakan : Menempatkan bagian-bagian secara bersama-sama ke dalam suatu ide, semuanya saling berhubungan untuk membuat hasil yang baik .

3. Pembelajaran Fiqih

Menurut Yandianto dalam kamus umum bahasa Indonesia pembelajaran itu adalah sebagian dari pendidikan yaitu melaksanakan berbagai usaha untuk menolong atau membantu anak didik menuju kedewasaannya.⁹ Sedangkan makna fiqih dilihat dari sudut Etimologi (bahasa), Fiqih berasal dari kata *Fuqaha* yang berarti memahami dan mengerti, sedangkan secara istilah Fiqih adalah ilmu yang berbicara tentang hukum-hukum *syar'i amali* (praktis) yang penetapannya

⁹ Yandianto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia...*, hal. 106.

diupayakan melalui pemahaman yang mendalam terhadap dalil-dalil yang terperinci dalam AlQur'an dan Hadis.¹⁰

Jadi pembelajaran fiqih yang penulis maksudkan di sini adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh pendidik (guru) dalam mengajarkan pelajaran fiqih pada materi Konsep Ilmu Fiqih di Sekolah Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Langsa.

¹⁰ Mohd. Rifâ'I, *Ilmu Fiqih Islam Lengkap*, (Semarang : Karya Toha Putra, 1978), hal. 371.

BAB II

LANDASAN TEORI

1. Teori Belajar Kognitivistik

Istilah “Cognitive” berasal dari kata cognition artinya adalah pengertian, mengerti. Pengertian yang luasnya cognition (kognisi) adalah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan.¹¹ Dalam perkembangan selanjutnya, kemudian istilah kognitif ini menjadi populer sebagai salah satu wilayah psikologi manusia / satu konsep umum yang mencakup semua bentuk pengenalan yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan masalah pemahaman, memperhatikan, memberikan, menyangka, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, pertimbangan, membayangkan, memperkirakan, berpikir dan keyakinan. Termasuk kejiwaan yang berpusat di otak ini juga berhubungan dengan konasi (kehendak) dan afeksi (perasaan) yang bertalian dengan rasa. Menurut para ahli jiwa aliran kognitifis, tingkah laku seseorang itu senantiasa didasarkan pada kognisi, yaitu tindakan mengenal atau memikirkan situasi dimana tingkah laku itu terjadi.

Teori kognitif adalah teori yang umumnya dikaitkan dengan proses belajar. Kognisi adalah kemampuan psikis atau mental manusia yang berupa mengamati, melihat, menyangka, memperhatikan, menduga dan menilai. Dengan kata lain, kognisi menunjuk pada konsep tentang pengenalan. Teori kognitif menyatakan bahwa proses belajar terjadi karena ada variabel penghalang pada aspek-aspek kognisi seseorang. Teori belajar kognitiv lebih mementingkan proses belajar

¹¹Teori Kognitif. *Online*. Diaakses 28 November 2018.

daripada hasil belajar itu sendiri.¹² Belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon, lebih dari itu belajar melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman. Perubahan persepsi dan pemahaman tidak selalu berbentuk perubahan tingkah laku yang bisa diamati.

Dari beberapa teori belajar kognitif diatas (khususnya tiga di penjelasan awal) dapat pemakalah ambil sebuah sintesis bahwa masing masing teori memiliki kelebihan dan kelemahan jika diterapkan dalam dunia pendidikan juga pembelajaran. Jika keseluruhan teori diatas memiliki kesamaan yang sama-sama dalam ranah psikologi kognitif, maka disisi lain juga memiliki perbedaan jika diaplikasikan dalam proses pendidikan. Sebagai misal, Teori bermakna ausubel dan discovery Learningnya bruner memiliki sisi pembeda.

Dari sudut pandang Teori belajar Bermakna Ausubel memandang bahwa justeru ada bahaya jika siswa yang kurang mahir dalam suatu hal mendapat penanganan dengan teori belajar discoveri, karena siswa cenderung diberi kebebasan untuk mengkonstruksi sendiri pemahaman tentang segala sesuatu. Oleh karenanya menurut teori belajar Bermakna guru tetap berfungsi sentral sebatas membantu mengkoordinasikan pengalaman-pengalaman yang hendak diterima oleh siswa namun tetap dengan koridor pembelajaran yang bermakna. Dari poin diatas dapat pemakalah ambil garis tengah bahwa beberapa teori belajar kognitif diatas, meskipun samasama mengedepankan proses berpikir, tidak serta merta dapat diaplikasikan pada konteks pembelajaran secara menyeluruh. Terlebih untuk

¹²*Ibid.*

menyesuaikan teori belajar kognitif ini dengan kompleksitas proses dan sistem pembelajaran sekarang maka harus benar-benar diperhatikan antara karakter masing-masing teori dan kemudian disesuaikan dengan tingkatan pendidikan maupun karakteristik peserta didiknya.

Beberapa teori belajar berdasarkan aliran kognitif ini antara teori perkembangan Piaget, teori belajar bermakna Ausubel, teori penemuan Bruner dan teori kognitif Bandura.

1. Teori Perkembangan Piaget

Kaitannya dengan perkembangan kognitif, seorang pakar terkemuka dalam disiplin psikologi kognitif dan psikologi anak, Jean Piaget mengemukakan tahap-tahap yang harus dilalui seorang anak dalam mencapai tingkatan perkembangan proses berpikir formal. Teori ini tidak hanya diterima secara luas dalam bidang psikologi tetapi juga sangat besar pengaruhnya di bidang pendidikan (Keempat) tahapan itu adalah:

- a. *Tahap sensori-motor* dari lahir hingga 2 tahun. Anak mengalami dunianya melalui gerak dan inderanya serta mempelajari permanensi obyek. Seorang anak sedikit demi sedikit mengembangkan kemampuannya untuk membedakan dirinya dengan benabenda lain.
- b. *Tahap pra-operasional* dari 2 hingga 7 tahun. Anak mulai memiliki kecakapan motorik. Pada masa ini anak menjadi pusat tunggal yang mencolok dari suatu obyek Misalnya seorang anak melihat benda cair yang sama banyak tetapi yang sat berada dalam gelas panjang dan satu lagi

berada di cawan datar, dia akan mengatakan bahwa air di gelas lebih banyak dari pada air di cawan datar.

- c. *Tahap operasional konkret* dari 7 hingga 11 tahun. Anak mulai berpikir secara logis tentang kejadian-kejadian konkret. Anak sudah dapat membedakan benda yang sama dalam kondisi yang berbeda.
- d. *Tahap operasional formal* setelah usia 11 tahun. Pada masa ini anak mulai memasuki dunia “kemungkinan” dari dunia yang sebenarnya atau anak mengalami perkembangan penalaran abstrak.¹³

Kecepatan perkembangan setiap individu melalui urutan setiap tahap tersebut berbeda tidak ada individu yang melompati salah satu dari tahap tersebut. Tiap tahap ditandai dengan munculnya kemampuan-kemampuan intelektual baru yang memungkinkan orang memahami dunia dengan cara yang semakin kompleks.¹⁴

Hal ini berarti bahwa kembangan kognitif seseorang merupakan suatu proses genetik. Artinya, perkembangan kognitif merupakan proses yang didasarkan atas mekanisme biologis dari perkembangan sistem saraf. Semakin bertambah umur seseorang, maka semakin kompleks susunan sel syarafnya dan makin meningkat pula kemampuannya. Berdasarkan hal tersebut, Jean Piaget berpandangan bahwa pada dasarnya setiap individu sejak kecil sudah memiliki kemampuan untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri.

Pengetahuan yang dikonstruksi oleh anak sebagai subyek, maka akan menjadi pengetahuan yang bermakna; sedangkan pengetahuan yang hanya

¹³Starlet Gerdi Julian / 15105241034 / juliancreative.blogs.uny.ac.id. jurnal *Teori Belajar*. (<http://id.wikipedia.org>). Hal. 2

¹⁴*Ibid.* Hal. 3

diperoleh melalui proses pemberitahuan tidak akan menjadi pengetahuan yang bermakna. Pengetahuan tersebut hanya untuk diingat sementara, setelah itu dilupakan. Kaitannya dengan proses belajar, Piaget membagi proses belajar menjadi tiga tahapan, yaitu asimilasi, akomodasi, dan equilibrasi. Asimilasi adalah proses penyatuan (pengintegrasian) informasi baru ke struktur kognitif yang sudah ada dalam benak peserta didik. Akomodasi adalah proses penyesuaian struktur kognitif dalam situasi yang baru. Sedangkan equilibrasi adalah proses penyesuaian berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi.

Uraian tersebut di atas memberi sebuah pemahaman bahwa inti dari pemikiran Piaget tentang proses belajar seseorang adalah mengikuti pola dan tahap-tahap perkembangan tertentu sesuai dengan umurnya.¹⁵

2. Teori Penemuan Bruner

Salah satu teori belajar kognitif yang sangat berpengaruh adalah teori Jerome Bruner yang dikenal dengan belajar penemuan (*discovery learning*). Bruner menganggap bahwa belajar penemuan sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia, dan dengan sendirinya memberi hasil yang paling baik. Berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna. Menurut Bruner, belajar akan lebih bermakna bagi peserta didik jika mereka memusatkan perhatiannya untuk memahami struktur materi yang dipelajari. Untuk memperoleh struktur informasi, peserta didik harus aktif di mana mereka harus mengidentifikasi sendiri prinsip-prinsip kunci dari pada hanya

¹⁵Starlet Gerdi Julian / 15105241034 / juliancreative.blogs.uny.ac.id. hal. 4

sekedar menerima penjelasan dari guru. Oleh karena itu guru harus memunculkan masalah yang mendorong peserta didik untuk melakukan kegiatan penemuan.¹⁶

Selain ide tentang belajar penemuan (*discovery learning*), Bruner juga berbicara tentang adanya pengaruh kebudayaan terhadap tingkah laku seseorang. Bruner menyatakan bahwa perkembangan kognitif seseorang terjadi melalui tiga tahap yang ditentukan oleh caranya melihat lingkungan. *Pertama*, tahap *enaktif*, dimana individu melakukan aktifitas dalam upaya memahami lingkungannya. *Kedua*, tahap *ikonik*, dimana individu melihat dunia melalui gambargambar dan Visualisasi verbal. *Ketiga*, tahap *simbolik*, dimana individu mempunyai gagasan Abstrak yang banyak dipengaruhi bahasa dan logika berpikirnya. Komunikasi dalam hal ini dilakukan dengan pertolongan sistem simbol .

3. Teori Ausubel

Teori ini dikenal dengan belajar bermaknanya dan pentingnya pengulangan sebelum pembelajaran dimulai. Ausubel membedakan antara belajar menemukan dengan belajar menerima. Belajar dikatakan bermakna bila informasi yang dipelajari siswa disusun sesuai dengan struktur kognitifnya, sehingga siswa dapat mengaitkan pengetahuan barunya dengan struktur kognitif yang dimilikinya.¹⁷ Dengan belajar bermakna siswa menjadi kuat ingatannya dan transfer belajar mudah dicapai. Bagi Ausubel, menghafal juga berlawanan dengan belajar bermakna. Menghafal sebenarnya mendapatkan informasi yang terisolasi sedemikian hingga siswa dapat mengaitkan informasi yang diperoleh dalam struktur kognitifnya. Selanjutnya siswa dapat mengendapkan pengetahuan yang

¹⁶*Ibid. Teori Belajar*

¹⁷ Herman Hudojo, *Mengajar Belajar Matematika*, (Jakarta: Depdiknas, 1988), hlm. 62.

diperoleh itu sehingga siswa hanya dapat mengingat fakta-fakta yang sederhana. Teori belajar Ausubel berkaitan erat dengan konsep belajar bermakna. Hal ini terkait dengan strategi pada pembelajaran dengan Metode Peer Teaching , yaitu menciptakan pembelajaran yang bermakna.

2. Metode Tutor Sebaya (*Peer Teaching*)

a. Pengertian Metode *Peer Tutoring* (*Tutor Sebaya*)

Peer Tutoring (*Tutor Sebaya*) adalah seorang siswa pandai yang membantu belajar siswa lainnya dalam tingkat kelas yang sama”.¹⁸ *Peer Tutoring* (*Tutor Sebaya*) merupakan salah satu dari strategi pembelajaran yang berbasis *active learning*. Beberapa ahli percaya bahwa satu pelajaran benar-benar dikuasai hanya apabila peserta didik mampu mengajarkan pada peserta didik lainnya. Mengajar teman sebaya memberikan kesempatan dan mendorong pada peserta didik mempelajari sesuatu dengan baik, dan pada waktu yang sama ia menjadi nara sumber bagi yang lain. Pembelajaran *peer teaching* merupakan cara yang efektif untuk menghasilkan kemampuan mengajar teman sebaya.¹⁹

Dipandang dari tingkat partisipasi aktif siswa, keuntungan belajar secara berkelompok dengan tutor sebaya mempunyai tingkat partisipasi aktif siswa lebih tinggi.²⁰ Menurut Thomson dalam Mujinem bahwa proses belajar tidak harus berasal dari guru ke siswa, melainkan dapat juga siswa saling

¹⁸ Erdiana. *Skripsi Bab II*. Hal 7

¹⁹ Melvi L Sibermen, *101 Strategi Pembelajaran Aktif (Active Learning)*, terj. Sarjuli da Azfat Ammar, (Jakarta: Yakpendis, 2001), hlm. 157

²⁰ Ratno Harsanto, *Pengelolaan Kelas yang Dinamis*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hlm.

mengajar sesama siswa lainnya.²¹ Bahkan Anita Lie dalam Hidayati menyatakan bahwa pengajaran oleh rekan sebaya (*peer teaching*) ternyata lebih efektif dari pada pengajaran oleh guru. Hal ini disebabkan latar belakang pengalaman para siswa mirip satu dengan lainnya dibanding dengan skemata guru.²² Menurut Suharsimi Arikunto adakalanya seorang siswa lebih mudah menerima keterangan yang diberikan oleh kawan sebangku atau kawan yang lain karena tidak adanya rasa enggan atau malu untuk bertanya.,, guru dapat meminta bantuan kepada anak-anak yang menerangkan kepada kawan-kawannya. Pelaksanaan ini disebut *Peer Tutoring (Tutor Sebaya)* karena mempunyai usia yang hampir sebaya.²³

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *method* yang artinya “jalan, cara.” Dalam filsafat dan ilmu pengetahuan, metode artinya cara memikirkan dan memeriksa suatu hal menurut rencana tertentu. Dalam dunia pengajaran, metode adalah rencana penyajian bahan yang menteluruh dengan urutan yang sistematis berdasarkan pendekatan tertentu.²⁴

Nana Sudjana mengemukakan bahwa metode mengandung unsur prosedur yang disusun secara teratur dan logis serta dituangkan dalam suatu rencana kegiatan untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, unsur-unsur metode mencakup prosedur, sistematis, logis, terencana dan kegiatan untuk mencapai tujuan. Dari beberapa paparan mengenai definisi metode tersebut dapat disimpulkan bahwa metode merupakan rencana penyajian bahan pengajaran

²¹ Erdiana. Skripsi Bab II. Hal. 7

²² Anita Lie Hidayati, *Cooperative Learning*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 7-30

²³ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa*, (Jakarta: Rajawali, 1992), hlm. 62

²⁴ Yandianto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia.*, hal. 170.

secara menyeluruh untuk menyajikan materi pelajaran fiqih secara teratur dan logis yang disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.²⁵

Salah satu cara yang diharapkan dapat membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Melalui metode pembelajaran yang tepat diharapkan siswa akan lebih aktif dalam proses pembelajaran, karena dalam proses pembelajaran akan terjadinya interaksi antara siswa dengan guru dan antara siswa dengan siswa itu sendiri. Salah satu cara yang efektif dalam menciptakan pembelajaran aktif dan menyenangkan tentunya dengan melibatkan peserta didik dalam kegiatan diskusi di kelas. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan metode tutor sebaya (*Peer Teaching*).

Macam-macam metode pembelajaran dalam pengajaran sangat banyak jenisnya, salah satu metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran adalah metode tutor sebaya (*Peer Teaching*). Menurut Wina Sanjaya tutor sebaya (*Peer Teaching*) adalah pembelajaran yang pelaku kegiatan pembelajaran adalah siswa itu sendiri. Subjek atau tenaga yang memberikan bimbingan dalam kegiatan tutorial dikenal sebagai tutor. Tutor berasal dari siswa atau teman sekelas yang memiliki kemampuan lebih cepat memahami materi yang diajarkan, selain itu memiliki kemampuan menjelaskan ulang materi yang diajarkan kepada teman-

²⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 200), hal. 20.

temannya yang akan diberikan bantuan, maka tutor tersebut sering dikenal sebutan tutor sebaya (*peer teaching*).²⁶

Metode tutor sebaya (*Peer Teaching*) merupakan suatu metode dengan mengoptimalkan kemampuan siswa yang berprestasi dalam satu kelas untuk mengajar atau menularkan kepada teman sebaya mereka yang kurang berprestasi sehingga yang kurang berprestasi biasa mengatasi ketertinggalannya.²⁷ Metode tutor sebaya (*Peer Teaching*) adalah proses dimana anak dengan bimbingan guru, menolong satu atau lebih siswa pada level kemampuan atau konsep yang sama. Istilah Tutoring ditemukan dalam kepustakaan pendidikan dan digunakan sebagai istilah teknis untuk menunjukkan kegiatan seorang murid atau mahasiswa dalam mengajar teman-temannya secara perseorangan atau kelompok, dengan mengajar yang lain seorang diyakini telah mengajar dirinya sendiri. Bentuk Tutoring kemudian dijadikan sebagai bimbingan dan bantuan belajar kepada teman sejawat yang kemudian dikenal sebagai istilah metode tutor sebaya (*Peer Teaching*).²⁸

Metode tutor sebaya (*Peer Teaching*) adalah pengajaran dan pembelajaran dari usia yang sama. Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode tutor sebaya adalah suatu metode pembelajaran yang memanfaatkan potensi diri siswa yang berprestasi lebih, diterima atau disetujui oleh siswa yang mendapat bantuan, dapat menerangkan dengan jelas bahan pengajaran yang dibutuhkan oleh siswa, berkepribadian ramah, lancar berbicara, luwes dalam bergaul, tidak sombong dan memiliki jiwa penolong, memiliki daya

²⁶ *Ibid.*, hal. 22.

²⁷ Muladi, M. Wibowo, *Remaja dan Pendidik Sebaya*, (Surakarta: Uniba Press, 2004), hal. 26.

²⁸ Abu Ahmadi dan Widodo Suryono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 37.

keaktivitas yang cukup untuk membimbing temannya, untuk menularkan potensinya (kepandaian), dengan memberikan bantuan belajar kepada siswa yang memiliki prestasi rendah, agar dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa metode teman sebaya (*Peer Teaching*) merupakan metode pembelajaran dalam bentuk pemberian bimbingan, bantuan, petunjuk, arahan, dan motivasi agar siswa belajar efektif dan efisien. Subjek yang memberikan bimbingan dalam kegiatan tutorial dikenal sebagai tutor. Metode tutor sebaya (*peer teaching*) adalah seseorang atau beberapa orang siswa yang ditunjuk oleh guru sebagai pembantu guru dalam melakukan bimbingan terhadap teman sekelas. Pembelajaran tutor sebaya (*Peer Teaching*) adalah pembelajaran yang terpusat pada siswa, dalam hal ini siswa belajar dari siswa lain yang memiliki status umur, kematangan yang tidak jauh berbeda dari dirinya sendiri. Sehingga anak tidak merasa begitu terpaksa untuk menerima ide-ide dan sikap dari “gurunya” yang tidak lain adalah teman sebayanya itu sendiri. Dalam tutor sebaya, teman sebaya yang lebih pandai memberikan bantuan belajar kepada teman-teman sekelasnya di sekolah. Bantuan belajar oleh teman sebaya dapat menghilangkan kecanggungan. Karena, bahasa teman sebaya lebih mudah dipahami, selain itu dengan teman sebaya tidak ada rasa enggan, rendah diri, malu, dan sebagainya. Sehingga diharapkan siswa yang kurang paham tidak segan-segan untuk mengungkapkan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya.

Salah satu tipe pembelajaran *kooperatif* adalah tipe tutor sebaya (*Peer Teaching*). Pada pembelajaran dengan tutor sebaya (*Peer Teaching*) siswa yang

akan berperan sebagai tutor, terlebih dahulu dibekali materi yang akan disampaikan oleh guru. Pembelajaran ini disampaikan di dalam maupun di luar jam pelajaran. Tutor sebaya (*Peer Teaching*) merupakan suatu pembelajaran yang dilakukan dengan cara memperdayakan kemampuan siswa yang memiliki daya serap yang tinggi. Siswa tersebut mengajarkan materi atau latihan kepada teman-temannya yang belum paham atau memiliki daya serap yang rendah. Pembelajaran ini mempunyai kelebihan ganda yaitu siswa yang mendapat bantuan lebih efektif dalam menerima materi sedangkan bagi tutor merupakan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan diri.²⁹ Peran guru di sini adalah mengawasi kelancaran pelaksanaan metode ini dengan memberikan pengarah dan sebagainya. Para ahli berpendapat bahwa “Tutor adalah siswa sebaya yang ditunjuk atau ditugaskan membantu temannya yang mengalami kesulitan belajar. Karena hubungan antara teman sebaya umumnya lebih dekat dibandingkan hubungan antara guru-siswa”.

Konsep tutoring secara umum dapat diartikan sebagai proses yang melibatkan seseorang untuk memberikan bantuan dan bimbingan belajar kepada orang lain dalam kegiatan pembelajaran. Dengan kata lain, konsep tutoring adalah kegiatan tutorial yang mencakup bimbingan dan bantuan belajar perseorangan atau kelompok. Tutor sebaya (*Peer Teaching*) akan meningkatkan pembelajaran dan pengertian siswa yang terlibat. Seseorang anak yang diajar melalui kegiatan tutorial akan mampu menguasai bahan karena ia dapat belajar melalui proses mengkaji bukan menghafal. Anak sebaya ternyata dapat mengajar temannya lebih

²⁹ Muladi, M. Wibowo, *Remaja dan Pendidik Sebaya.*, hal. 32.

baik daripada yang lain dikarenakan dia lebih dapat bekerja secara demokratis dengan teman-temannya.

Syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi tutor sebaya (*Peer Teaching*) antara lain :

1. Berprestasi baik;
2. Dapat diterima atau disetujui oleh siswa yang mendapat bantuan sehingga siswa leluasa bertanya;
3. Dapat menerangkan dengan jelas bahan pengajaran yang dibutuhkan oleh siswa;
4. Berkepribadian ramah, lancar berbicara, luwes dalam bergaul, tidak sombong dan memiliki jiwa penolong;
5. Memiliki daya kreativitas yang cukup untuk membimbing temannya.

Selain itu tutor perlu mengetahui kiat-kiat menjadi pendidik yang baik.

Menurut teori, kiat-kiat menjadi tutor yang baik adalah sebagai berikut:

1. Mau terus belajar dan memperluas wawasan;
2. Rajin mencari informasi tambahan;
3. Menyisipkan humor dalam memberikan materi;
4. Kreatif mencari alat bantu;
5. Pandai menghidupkan suasana pembelajaran.³⁰

Agar pembelajaran tutorial semakin bermakna maka tutor harus mengetahui beberapa hal yang wajib dan yang tidak boleh dilakukan untuk

³⁰ *Ibid.*, hal. 35.

mendukung kelancaran pembelajaran metode tutor sebaya (*Peer Teaching*) diantaranya adalah sebagai berikut;

- 1). Hal-hal yang harus dilakukan oleh tutor:
 - a. Persiapan sebelum pembelajaran;
 - b. Menguasai materi;
 - c. Melibatkan semua peserta didik;
 - d. Berbicara dengan baik dan benar;
 - e. Memberikan pertanyaan pada peserta didik;
 - f. Atur waktu dengan cermat;
 - g. Duduk dalam posisi berdiskusi;
 - h. Sabar dan penuh percaya diri.
- 2). Hal-hal yang tidak boleh dilakukan oleh tutor:
 - a. Meremehkan komentar dan pendapat teman;
 - b. Jangan membaca sambil mengajar;
 - c. Jangan bersikap menggurui,
 - d. Jangan hanya melihat pada salah satu teman;
 - e. Jangan menyalahkan dan menekan teman;
 - f. Jangan berbicara keras dan kasar.

b. Tujuan Pembelajaran Metode Tutor Sebaya (*Peer Teaching*)

Penerapan metode tutor sebaya (*Peer Teaching*) pada mulanya bertujuan untuk memberikan bimbingan belajar bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar. Pada perkembangan dunia pendidikan seperti saat ini metode tutor sebaya

(*Peer Teaching*) mulai diterapkan di beberapa sekolah dengan tujuan untuk menarik perhatian siswa sehingga prestasi belajar menjadi meningkat.

Teman sebaya dapat memberi pengaruh dan juga mengajari teman sebayanya bagaimana bertindak di dalam kelas, belajar untuk test, dengan guru-guru dan administrasi sekolah dan dapat memberi kontribusi untuk kesuksesan atau kegagalan dalam pelaksanaan kelas belajar dan lain sebagainya. Sehingga tujuan bimbingan belajar tutor sebaya (*Peer Teaching*) adalah untuk meningkatkan prestasi belajar anak dan membangkitkan motivasi suasana yang disiplin serta nyaman.

Adapun tujuan dari kegiatan tutor sebaya (*Peer Teaching*) adalah:

- a). Meningkatkan penguasaan pengetahuan para siswa sesuai dengan yang dimuat dalam tujuan pembelajaran.
- b). Meningkatkan kemampuan dan keterampilan atau hambatan agar mampu membimbing diri sendiri.
- c). Meningkatkan kemampuan siswa tentang cara belajar mandiri dan menerapkannya pada masing-masing bahan pelajaran yang dipelajari.³¹

c. Langkah-langkah Metode Tutor Sebaya (*Peer Teaching*)

Tahap-tahap pembelajaran menggunakan metode tutor sebaya (*Peer Teaching*) adalah sebagai berikut:

1. Membuat Program

Sebagai rencana baik bagi guru maupun tutor dalam melaksanakan tugasnya.

³¹ *Ibid.*, hal. 39.

2. Menyiapkan Tutor

Agar proses pembelajaran yang dilakukan tutor sebaya dapat terlaksana secara optimal, perlu adanya tutor yang benar-benar mampu untuk mengajar temannya.

3. Menyiapkan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana juga sangat penting dalam proses pembelajaran, untuk itu sebelum proses pembelajaran berlangsung disiapkan, dicek keseluruhan.³²

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Suriyono langkah-langkah pelaksanaan tutor sebaya (*Peer Teaching*) terdiri dari empat langkah yaitu: “Merencanakan perlakuan, menentukan tutor, melaksanakan, melakukan evaluasi”. Langkah-langkah pelaksanaan metode tutor sebaya (*Peer Teaching*) tersebut, dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. **Merencanakan Perlakuan** : Proses pembelajaran tutor sebaya (*Peer Teaching*) apakah lebih cocok menggunakan penjelasan ulang atau dengan diberi tugas atau mengerjakan tugas.
- b. **Menentukan Tutor** : Tutor dipilih dari anak yang sangat pandai. Alternatif lain, siswa diberikan kesempatan untuk memilih tutor sebaya (*Peer Teaching*) secara demokratis.
- c. **Melaksanakan** : Siswa bersama tutor sebaya (*Peer Teaching*) melakukan kegiatan bersama. Tutor memberi penjelasan kepada siswa

³² Abu Ahmadi dan Widodo Suriyono, *Psikologi Belajar.*, hal. 42.

sesuai dengan petunjuk dan materi yang diberikan guru, maupun membantu menyelesaikan tugas atau latihan dari guru.

- d. Melakukan Evaluasi :** Dalam tahap akhir dari metode pembelajaran ini, guru melakukan monitoring dan evaluasi secara continue, mengenai proses kegiatan belajar mengajar.

Hal ini dilakukan untuk mengetahui kesulitan-kesulitan yang dihadapi tutor sebaya maupun siswa dalam proses belajar mengajar berjalan. Apabila tutor sebaya (*Peer Teaching*) berhasil dalam membelajarkan siswanya, maka tutor sebaya (*Peer Teaching*) tersebut diberikan kesempatan membantu tutor sebaya lainnya yang masih lemah. Apabila tutor telah berhasil dalam kegiatan belajar mengajarnya, sehingga siswa memahami dan kemampuan/prestasinya meningkat. Maka, guru memberi motivasi dengan rangsangan berupa pujian, hadiah sederhana/tambahan nilai.³³

d. Sintak Pembelajaran Metode Peer Teaching

Dari penjelasan langkah-langkah Pembelajaran Metode Peer Teaching maka berikut dijabarkan sintak (ilustrasi) pembelajaran metode peer teaching pada pelajaran fiqih.

- a. Pengertian Tutor Sebaya (*Peer Teaching*) Pada Mata Pelajaran Fiqih

Tutor sebaya (*Peer Teaching*) adalah tenaga pengajar dalam metode pembelajaran tutor sebaya (*Peer Teaching*) pada mata pelajaran Fiqih yang tidak mendapat pendidikan seperti guru, tetapi mereka dipilih oleh guru berdasarkan kepandaianya pada mata pelajaran Fiqih , dan disetujui oleh teman satu kelasnya.

³³ *Ibid.*, hal. 44.

Mereka bukan tenaga ahli mendidik, namun mereka membantu temannya yang masih lemah dengan sukarela tanpa mendapatkan imbalan. Pentingnya penggunaan tutor sebaya (*Peer Teaching*) adalah karena tutor tersebut cepat dapat diperoleh, dan yang lebih penting adalah situasi belajar menjadi nyaman.

b. Cara Pemilihan Tutor Sebaya (*Peer Teaching*)

Tutor sebaya (*Peer Teaching*) dipilih dari siswa satu kelas oleh guru, khususnya mereka yang telah menguasai pelajaran Fiqih dan telah sesuai dengan persyaratan tutor sebaya (*Peer Teaching*). Hal ini sesuai dengan prinsip metode pembelajaran tutor sebaya (*Peer Teaching*), sehingga tutor dipilih dari teman-temannya sendiri yang satu kelas, usianya relative sama atau sebaya. Kemudian tutor yang telah dipilih oleh guru tersebut bisa diterima dan disetujui oleh teman yang lain, untuk mengajar dan membantu belajar teman yang lain.

Adapun sintaks Pelaksanaan Pembelajaran menggunakan metode tutor sebaya (*Peer Teaching*) adalah sebagai berikut:

1. Bagilah siswa menjadi kelompok-kelompok kecil antara 4 siswa, sesuai latar belakang kemampuan awal (prestasi belajar), dengan satu siswa yang memiliki prestasi lebih baik sebagai tutor sebaya (*Peer Teaching*).
2. Tutor yang telah mendapatkan petunjuk, materi, dan bimbingan dari guru, mulai mengajarkan materi keanggota kelompok masing-masing dan membantu anggotanya mengerjakan soal diskusi kelompok yang telah diberikan oleh guru, yang akan menjadi petunjuk atau kerangka diskusi bagi kelompok agar kegiatan tutorial dapat terfokus.

3. Tutor atau ketua kelompok memilih tugas dan tanggung jawab memberikan tutorial (bimbingan) kepada anggota terhadap materi ajar yang sedang dipelajari, mengkoordinir proses diskusi agar berlangsung aktif dan dinamis, menyampaikan permasalahan kepada guru pembimbing apabila ada permasalahan saat pembelajaran berlangsung, mengatur diskusi bersama anggota kelompok, melaporkan perkembangan akademis kelompoknya kepada guru pembimbing pada setiap materi yang dipelajari. Peran guru dalam metode tutor sebaya (*Peer Teaching*) hanyalah sebagai fasilitator dan pembimbing terbatas. Artinya, guru hanya melakukan bimbingan ketika benar-benar diperlukan oleh siswa.
4. Melakukan pembahasan soal diskusi sebagai tugas kelompok. Setiap anggota kelompok mencocokkan hasil jawaban soal diskusi yang telah dikerjakan dengan bantuan tutor, serta aktif mengeluarkan pendapat saat pembahasan.
5. Melaksanakan evaluasi belajar secara individu diakhir pembelajaran, untuk mengetahui kemampuan kognitif siswa, serta sebagai umpan balik bagi guru. Saat evaluasi berlangsung siswa tidak diperbolehkan bekerja sama.³⁴

e. Kekurangan dan Kelebihan Menggunakan Metode Tutor Sebaya (*Peer Teaching*) Dalam Pembelajaran Fiqih

Manfaat dari pelaksanaan pengajaran dengan menggunakan metode tutor sebaya (*Peer Teaching*) bagi tutor adalah tutor akan merasa bangga atas perannya

³⁴ *Ibid.*, hal. 39.

dan juga belajar dari pengalamannya. Hal ini membantu memperkuat apa yang telah dipelajari dan diperolehnya atas tanggung jawab yang dibebankan kepadanya. Siswa yang dijadikan pengajar atau tutor, eksistensinya diakui oleh teman sebayanya.

Selain bermanfaat bagi tutor, pembelajaran dengan tutor sebaya (*Peer Teaching*) juga mendatangkan manfaat bagi teman yang diajar. Siswa akan lebih memahami konsep materi yang diajarkan. Peserta didik mengembangkan kemampuan yang lebih baik untuk mendengarkan, berkonsentrasi, dan memahami apa yang dipelajari dengan cara yang bermakna. Penjelasan tutor sebaya (*Peer Teaching*) kepada temannya lebih memungkinkan berhasil dibandingkan guru. Peserta didik melihat masalah dengan cara yang berbeda dibandingkan orang dewasa dan mereka menggunakan bahasa yang lebih akrab.

Sudjana mengemukakan bahwa metode Pembelajaran tutor sebaya (*Peer Teaching*) memiliki kelebihan dan kekurangan. Ada beberapa kelebihan metode tutor sebaya (*Peer Teaching*) adalah sebagai berikut:

- a. Bagi beberapa anak ada yang mempunyai perasaan takut atau enggan kepada gurunya untuk bertanya. Maka dengan adanya penggunaan metode tutor sebaya (*Peer Teaching*) di kelas siswa dapat leluasa bertanya kepada teman sebayanya mengenai pelajaran yang belum dimengerti dan dipahami sehingga anak yang ketertinggalan materi pelajaran bisa terkejar dan tidak ada rasa malu untuk bertanya dengan tutor sebayanya.

- b. Bagi tutor sebaya pekerjaan sebagai tutoring akan mempunyai akibat memperkuat konsep yang sedang dibahas. Dengan memberitahukan kepada anak lain, maka seolah-olah tutor menelaah serta menghafalkannya kembali.
- c. Bagi tutor merupakan kesempatan untuk melatih diri memegang tanggung jawab dalam mengemban suatu tugas, dan melatih kesabaran.
- d. Mempererat hubungan antar sesama siswa sehingga mempertebal perasaan sosial.

Adapun kekurangan dalam penggunaan metode tutor sebaya (*Peer Teaching*) adalah sebagai berikut:

- a. Bagi guru sukar untuk menentukan seorang tutor yang tepat bagi seseorang atau beberapa orang siswa yang harus dibimbing.
- b. Tidak semua siswa yang pandai atau cepat tempo belajarnya dapat mengajarkan kembali kepada teman-temannya.³⁵

Tutor yang ditunjuk oleh guru nantinya akan diberikan materi belajar saat itu, kemudian tutor tersebut dibimbing oleh guru dalam memahami materi tersebut, kemudian tutor tersebut akan diberikan kewenangan untuk mengajarkan materi kepada teman sebayanya. Fungsi lain dari tutor sebaya adalah membangun kreatifitas siswa yang kurang aktif menjadi lebih aktif. Karena, dengan adanya metode tutor sebaya (*Peer Teaching*) siswa tidak malu lagi untuk bertanya dan mengeluarkan pendapat secara bebas tanpa ada rasa canggung.

Dari penjelasan diatas strategi pembelajaran dengan menggunakan metode tutor sebaya (*Peer Teaching*) dianggap memiliki banyak keuntungan. Oleh karena

³⁵ Muladi, M. Wibowo, *Remaja dan Pendidik Sebaya.*, hal. 33.

itu, strategi pembelajaran tutor sebaya (*Peer Teaching*) digunakan dalam penelitian ini. Cara pemilihan tutor sebaya (*Peer Teaching*) yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu membagi siswa ke dalam beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari satu orang siswa yang bertindak sebagai tutor dan beberapa siswa sebagai peserta. Tutor sebelumnya telah ditentukan oleh guru berdasarkan nilai dan telah diberi pengarahan sebelumnya, kemudian tutor bertugas memberi arahan dan membantu kesulitan anggotanya dalam memahami materi ajar.

3. Pemahaman Siswa

a. Pengertian Pemahaman

Secara etimologi kata Pemahaman berasal dari kata “paham” yang berarti mengerti benar atau memahami benar.³⁶ Pemahaman merupakan proses berfikir dan belajar. Dikatakan demikian karena untuk menuju kearah pemahaman perlu diikuti dengan belajar dan berfikir. Pemahaman merupakan proses, perbuatan dan cara memahami.³⁷ Sedangkan secara terminologi, para ahli pendidikan memberikan definisi pemahaman, diantaranya:

1. Menurut Anas Sudjiono pemahaman adalah “kemampuan seseorang untuk mengerti sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Pemahaman merupakan jenjang

³⁶ Peter Salim, *Kamus Populer Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 1075

³⁷ W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 636

- kemampuan berfikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan dan hafalan.³⁸
2. Suharsimi menyatakan bahwa pemahaman (*comprehension*) adalah bagaimana seseorang mempertahankan, membedakan, menduga, menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menulis kembali, dan memperkirakan.³⁹
 3. Menurut Ngalim Purwanto pemahaman adalah tingkatan kemampuan yang mengharapkan seseorang mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini ia tidak hanya hafal secara verbalitas tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan, mak operasionalnya dapat membedakan, mengubah, mempersiapkan, menyajikan, mengatur, menginterpretasikan, menjelaskan, mendemonstrasikan, memberi contoh, memperkirakan, menentukan, dan mengambil keputusan.⁴⁰

Dengan pengetahuan, seseorang belum tentu memahamisesuatu yang dimaksud secara mendalam, hanya sekedar mengetahui tanpa bisa menangkap pemahaman, seseorang yang memiliki pemahaman tidak hanya bisa menghafal sesuatu yang dipelajari, tetapi juga mempunyai kemampuan untuk menangkap makna dari sesuatu yang dipelajari dan mampu memahami konsep dari pelajaran tersebut.

³⁸ Anas Sudjiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 50

³⁹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 118

⁴⁰ Ngalim Purwanto, *prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran*, (Jakarta: Rosda Karya: 1997), hlm. 44

Dalam ajaran Islam banyak sekali mengandung konsep dan prinsip. Yaitu muslim, mukmin, taqwa, syahadat, zakat, puasa, haji, syarat, rukun adalah sebagian dari sekian banyak konsep yang dimaksud. Konsep-konsep dalam ajaran Islam memang harus diketahui dan dipahami. Konsep-konsep dalam ajaran Islam tidak hanya penting dilihat dari sudut sistem pengetahuan, tetapi juga penting dilihat dari sudut sistem pengalaman. Pemahaman yang benar tentang konsep itu dapat membantu benarnya pengalaman ajaran Islam.

Dari berbagai pendapat di atas, indikator pemahaman pada dasarnya sama yaitu dengan memahami sesuatu berarti seseorang dapat menjelaskan, mempertahankan, mempraktekkan, membedakan, menduga, menerangkan, menafsirkan, memperkirakan, menentukan, memperluas, menyimpulkan, menganalisis, memberi contoh, menulis kembali, mengklasifikasikan, dan mengikhtisarkan. Indikator tersebut menunjukkan bahwa pemahaman mengandung makna lebih luas atau lebih dalam dari pengetahuan.⁴¹

b. Indikator pemahaman

Siswa dikatakan memahami suatu materi pembelajaran, jika mampu memenuhi beberapa indikator yang diharapkan. Indikator pemahaman yang dikehendaki berdasarkan kategori proses kognitif yakni sebagai berikut :

- 1) Mengingat: Mendapatkan pengetahuan yang relevan dari memori yang panjang.

⁴¹daryanto, *evaluasi pendidikan*, hlm. 116

- 2) Memahami Membangun pengertian dari pesan pembelajaran, diantaranya soaloral, tulisan, komunikasi grafik.
- 3) Menerapkan : Menerapkan Menggunakan prosedur dalam situasi yang diberikan.
- 4) Menganalisis Memecahkan materi menjadi bagian-bagian pokok dan mendeskripsikan bagaimana bagian-bagian tersebut dihubungkan satu sama lain maupun menjadi sebuah struktur keseluruhan atau tujuan.
- 5) Menilai Membuat penilaian yang didasarkan pada kriteria standar.
- 6) Menciptakan : Menempatkan bagian-bagian secara bersama-sama ke dalam suatu ide, semuanya saling berhubungan untuk membuat hasil yang baik .⁴²

c. Taksonomi Bloom

Pemahaman artinya proses atau cara untuk membuat orang lebih paham. Untuk membuat orang lebih paham guru berperan sangat penting, sebab dari gurulah timbul proses belajar mengajar. Mengajar bukan semata persoalan bercerita, bukan pula konsekuensi otomatis dari penuangan informasi ke dalam benak siswa. Dalam kegiatan belajar salah satu tugas guru menggali potensi insan yang dimiliki manusia tersebut, kemudian mengarahkan, membimbing dan memberdayakannya dengan kemauan dan motivasi peserta didik sendiri sehingga berbagai potensi tersebut menjadi aktual dan dapat menolong dirinya sendiri.

⁴²Sawitri Rahma Pratiwi. Peningkatan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Materi Puasa Ramadhan Melalui Model *Cooperative Learning Tipe Talking Stick* Di Kelas Iii Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Waru Ii Kabupaten Sidoarjo. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Program Studi PGMI juli 2018. Hal.13

Hal ini ada hubungannya dengan pemahaman, yang menurut Taksonomi Bloom, bahwa mencakup tiga hal yaitu tentang ranah dalam pembelajaran:

a. Ranah Kognitif

Ranah Kognitif yang mencakup:

1. Pengetahuan. Pengajaran pada aspek pengetahuan ini bertujuan untuk mencapai kemampuan ingatan manusia tentang hal-hal yang telah peristiwa, pengertian, kaidah, teori, prinsip, dan metode
2. Pemahaman. Pengajaran pada aspek ini bertujuan untuk mencapai kemampuan mencakup arti dan makna tentang hal-hal yang dipelajari.
3. Penerapan. Pengajaran pada aspek ini bertujuan untuk mencapai kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang baru nyata.
4. Analisis. Pengajaran pada aspek ini bertujuan untuk mencapai kemampuan merinci suatu kesatuan kedalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya mengurangi masalah menjadi bagian-bagian yang lebih kecil.
5. Sintesis. Pengajaran pada aspek ini bertujuan mencapai kemampuan membentuk peta baru, misalnya kemampuan menyusun suatu program kerja.
6. Evaluasi. Pengajaran pada aspek ini bertujuan mencapai kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. Misalnya kemampuan menilai karangan orang lain.⁴³

Dari beberapa penjelasan dalam rangka kognitif yang diuraikan oleh S. Bloom, jelas dalam pemahaman. Sangat erat kaitannya dengan pembentukan kemampuan ingatan, makna, kaidah, dan pertimbangan yang cukup berarti.

b. Ranah Afektif

Menurut teori ini terdapat lima keterampilan menghayati dan menyadari manusia, yang meliputi:

1. Penerimaan. Pengajaran pada aspek ini bertujuan untuk menumbuhkan kepekaan terhadap hal-hal tertentu, dan kesediaannya untuk memperhatikan hal-hal tersebut. Misalnya mengakui adanya perbedaan.

⁴³Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta:Kencana Media Grup,2011, h. 47

2. Partisipasi. Pengajaran aspek ini bertujuan untuk menambahkan kerelaan, kesediaan mempraktekkan dan partisipasi dalam suatu kegiatan.
3. Penilaian dan penentuan sikap. Pengajaran pada aspek ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap menerima suatu nilai, menghargai, mengakui, dan menentukan sikap. Misalnya, menerima pendapat orang lain.
4. Organisasi. Pengajaran aspek ini bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan hidup. Misalnya, menetapkan nilai suatu skala nilai dan menjadikannya sebagai pedoman dalam bertindak secara bertanggung jawab.
5. Pembentukan pola hidup. Pengajaran pada aspek ini bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan menghayati nilai dan membentuknya menjadi pola nilai kehidupan pribadi. Misalnya, kemampuan mempertimbangkan dan menunjukkan tindakan yang berdisiplin.⁴⁴

Dari kelima uraian di atas dapat disimpulkan pada ranah afektif ini untuk pemahaman lebih terarah dan meningkat sangat berpengaruh pada adanya rasa kepekaan, kesediaan, sikap menerima dan membentuk suatu sistem serta dapat menghayati nilai-nilai kehidupan pribadi.

c. Ranah Psikomotorik.

Dalam buku yang sama pendapat dari Simpson aspek psikomotorik manusia terdiri dari tujuan perilaku:

1. Persepsi. Aspek ini bertujuan menggali, menumbuhkan, mengarahkan, dan mengembangkan kemampuan memilah-milah hal-hal secara khas, serta menyadari adanya perbedaan. Misalnya pemilihan terhadap warna, angka, dan sebagainya.
2. Kesiapan. Aspek ini bertujuan menggali, menumbuhkan, mengarahkan, dan mengembangkan kemampuan menempatkan diri dalam keadaan dimana akan terjadi suatu gerakan atau rangkaian tindakan yang mencakup jasmani dan rohani. Misalnya, menentukan posisi mulai berlari dalam suatu perlombaan.
3. Gerak Terbimbing. Aspek ini bertujuan menggali, menumbuhkan, mengarahkan, dan mengembangkan kemampuan dalam melakukan gerakan sesuai dengan contoh, atau gerakan penerimaan. Misalnya,

⁴⁴Ibid. Hal 48

gerakan yang meniru tarian, membuat lingkaran sesuai pola, dan sebagainya.

4. Gerak yang terbiasa. Aspek ini bertujuan untuk menggali, menumbuhkan, mengarahkan, dan mengembangkan kemampuan dalam melakukan gerakan tanpa diberikan contoh terlebih dahulu. Misalnya melakukan lompat tinggi dengan tepat.
5. Gerakan Kompleks
6. Penyesuaian pola gerakan
7. Kreativitas.

Dari ranah Psikomotorik ini jelas untuk suatu pemahaman sangat diperlukan beberapa hal seperti pengembangan kemampuan secara khusus, pengembangan yang mencakup jasmani dan rohani, melakukan gerakan yang sesuai dengan contoh serta melakukan gerakan tanpa contoh. Begitu juga belajar memerlukan ketertiban mental dan kerja siswa sendiri, dan pemeragaan semata tidak akan membuahkan hasil belajar yang langgeng. Yang bisa membuahkan hasil belajar langgeng hanyalah kegiatan belajar aktif.⁴⁵ Pembelajaran aktif dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh anak didik, sehingga anak didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Di samping itu pembelajaran aktif juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian siswa agar tetap tertuju pada proses pembelajaran.⁴⁶

Antara teori dan praktek, pendidikan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, memiliki hubungan komplementer (saling melengkapi), saling mengisi satu sama lain. Langkah utama bagaimana menjadikan siswa aktif sejak awal sangat perlu adanya teknik-teknik yang dirancang atau strategi-strategi pembelajaran aktif akan sangat membantu dalam melaksanakan tugas – tugas

⁴⁵ Melvin L. Silberman, *Aktif Learning 101 Cara belajar siswa aktif*, Bandung: Nusa Media, 2010. Hal. 9.

⁴⁶ Hartono dkk, *PAIKEM*, Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2008, h. 39

keseharian. Selanjutnya Purwanto dalam bukunya *Evaluasi Hasil Belajar*, yang menjelaskan belajar merupakan sebuah perilaku membuat hubungan antara stimulus dan respons, kemudian memperkuatnya. Keharusan akan perlunya pengertian dan pemahaman dalam belajar menjadi kondisi yang mutlak harus terpenuhi dalam pandangan teori kognitif.⁴⁷

4. Pelajaran Fiqih

a. Pengertian Pelajaran Fiqih

Fiqih adalah ilmu tentang hukum syara' yang bersifat praktis yang diperoleh melalui dalil yang terperinci. Ulama fikih sendiri mendefinisikan fikih sebagai sekumpulan hukum *amaliyah* (yang akan dikerjakan) yang disyariatkan dalam islam. Dalam hal ini kalangan fuqaha membaginya menjadi dua pengertian, yakni: *Pertama*, memelihara hukum *furu'* (hukum keagamaan yang tidak pokok) secara (mutlak) seluruhnya atau sebagiannya. *Kedua*, materi hukum itu sendiri, baik yang bersifat *qath'i* maupun yang bersifat *dzann*.

b. Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD)

1. Kompetensi Inti (KI)

KI-1 Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

KI- 2 Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai) santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

⁴⁷Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Jakarta: Pustaka Belajar, 2011, h. 41

KI-3 Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KI-3 Mengolah, menalar dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan diri yang di pelajarnya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan

2. Kompetensi Dasar (KD)

- 1.1. Meyakini kesempurnaan agama islam melalui kompleksitas aturan fikih
- 1.2. Mematuhi hukum fikih dalam ibadah dan syari'ah
- 1.3. Memahami konsep fikih dalam islam
- 1.4. Menyajikan konsep fikih islam

c. Indikator Pembelajaran

1. Menjelaskan konsep fikih dalam islam.
2. Menjelaskan ruang lingkup fikih.
3. Menjelaskan perbedaan fikih, syari'ah dan ibadah.
4. Menjelaskan macam-macam ibadah dan karakteristiknya.
5. Melakukan ibadah berdasarkan aturan fikih.

d. Materi Pembelajaran

Ruang lingkup yang terdapat pada ilmu fikih adalah semua hukum yang berbentuk amaliyah untuk diamalkan oleh setiap *mukallaf* (orang yang sudah di

bebani atau diberi tanggung jawab melaksanakan ajaran agama islam dengan tanda-tanda seperti, baligh, berakal, sadar, sudah masuk islam).

1. Perbedaan Fikih dengan Syari'at

Syari'at adalah teks-teks suci yang bebas dari kesalahan, baik isi maupun keautentikannya, yang dirinya bersumber pemahaman ulama yang mendalam yang menghasilkan kesimpulan hukum-hukum amaliah (fikih). Upaya untuk memahami teks-teks suci yang dilakukan oleh para ulama untuk menghasilkan hukum sesuatu inilah yang dikenal sebagai ijtihad. Dengan kata lain, fikih merupakan hasil ijtihad para ulama yang tentu kualitasnya tidak bisa disamakan dengan kesucian dua hal yang menjadi sumbernya, yakni alqur'an dan al-Sunnah.

2. Ibadah dan Karakteristiknya

Ibadah adalah semua bentuk pekerjaan yang bertujuan memperoleh ridha Allah dan mendambakan pahala dari-Nya di akhirat.

Macam-macam Ibadah, secara garis besar ibadah dibagi menjadi dua yaitu: ibadah *khassah* (khusus) atau *mahdhah* dan ibadah *'ammah* (umum) atau *ghairi mahdha*.

a. Ibadah Mahdhah

Adalah ibadah yang khusus berbentuk praktik atau perbuatan yang menghubungkan antara hamba dan Allah melalui cara yang telah ditentukan dan diatur atau dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Oleh karena itu pelaksanaan dan bentuk ibadah ini sangat ketat, yaitu harus sesuai dengan contoh dari Rasulullah seperti, shalat, zakat, puasa, dan haji.

b. Ibadah Ghairu Mahdhah

Adalah ibadah umum berbentuk hubungan sesama manusia dan manusia dengan alam yang memiliki nilai ibadah. Ibadah ini tidak ditentukan cara dan syarat secara detail, diserahkan kepada manusia sendiri. Islam hanya memberi perintah atau anjuran, dan prinsi-prinsip umum saja. Misalnya: menyantuni fakir miskin, mencari nafkah, bertetangga, bernegara, tolong menolong, dan lain-lain.

3. Prinsip-prinsip Ibadah dalam Islam

Ibadah yang di syari'atkan oleh Allah SWT, dibangun atas landasan yang kokoh, yaitu:

- a. **Niat *lillahi ta'ala***
- b. Ibadah yang tulus kepada Allah SWT, semata haruslah bersih dari noda-noda kesyirikan. Apabila sedikit saja dari kesyirikan bercampur dengan ibadah, maka rusaklah ibadah itu.
- c. Keharusan untuk menjadikan Rasulullah SAW. Sebagai teladan dan pembimbing dalam ibadah
- d. Ibadah itu memiliki batas kadar dan waktu yang tidak boleh dilampaui
- e. Keharusan menjadikan ibadah dibangun atas kcintaan, ketundukan, ketakutan dan pengharapan kepada Allah SWT
- f. Seimbang antara dunia dan akhirat, artinya proporsional tidak hanya semata-mata kehidupan dunia juga tidak dilupakan sebagai sarana beribadah kepada Allah SWT.
- g. Ibadah tidaklah gugur kewajibannya pada manusia sejak baligh dalam keadaan berakal sampai meninggal dunia.

4. Tujuan Ibadah dalam Islam

Tujuan ibadah adalah untuk membersihkan dan menyucikan jiwa dengan mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Serta mengharapkan ridha dari Allah SWT. Sehingga ibadah disamping untuk kepentingan yang bersifat *ukhrawi* juga untuk kepentingan dan kebaikan bagi diri sendiri, keluarga juga masyarakat yang bersifat duniawi.

5. Penelitian Terdahulu

Kajian yang dibahas dalam skripsi ini difokuskan pada pemahaman siswa dalam pelajaran fiqih yang didalamnya terdapat penerapan metode *peer teaching* (tutor sebaya) untuk diterapkan dalam proses belajar mengajar. Maka disini dibutuhkan penelitian terdahulu untuk mendukung penelitian tentang “Penerapan Metode Pear Teaching Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Kelas X Pada Pembelajaran Fiqih Di MAN I Langsa”.

Dari karya karya yang dijumpai penulis, data yang dapat mendukung kajian ini adalah karya:

1. Skripsi Retno Sapto Rini Sudiasih, “Penerapan Metode Tutor Sebaya (*peer teaching*) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Menggambar Busana di SMK Ma’arif 2 Sleman”

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar menggambar busana di SMK Ma’arif 2 Sleman, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman siswa meningkat pada pembelajaran menggambar busana. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah mengenai metode *peer teaching* dalam meningkatkan pembelajaran siswa, sedangkan

perbedaannya adalah menggunakan pembelajaran berbeda dengan langkah yang penelitian yang peneliti lakukan terhadap pelaksanaan pembelajaran fiqih.⁴⁸

2. Skripsi Rusmita Kurniati, Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2009 dengan judul, “Penerapan Metode *Peer Teaching* untuk meningkatkan perhatian siswa terhadap materi biologi siswa SMA Kelas X”. Hasil penelitian menunjukkan strategi *Peer Teaching* efektif digunakan pada pembelajaran biologi pada siswa SMA kelas X. Terbukti adanya peningkatan perhatian siswa pada pelajaran biologi dan semangat siswa dalam melakukan pembelajaran tersebut meningkat. Persamaan skripsi Rusmita Kurniati, Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah mengenai metode peer teaching. Perbedaannya adalah penelitian ini fokus kepada perhatian siswa terhadap pembelajaran.⁴⁹
3. Skripsi Iva Sulistyani, fakultas keguruan dan ilmu pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009 dengan judul, “Penerapan Model Pembelajaran Matematika Dengan Pendekatan *Peer Teaching* Ditinjau Dari Minat Belajar Siswa Di SMP Negeri 2 Trucuk”. Dari hasil penelitian skripsi Iva Sulistyani fokus pada masalah minat siswa ditinjau dari pembelajaran siswa untuk meningkatkan minat belajar. Sedangkan

⁴⁸. Retno Sapto Rini Sudiasih, “Penerapan Metode Tutor Sebaya (*peer teaching*) untuk meningkatkan hasil belajar menggambar busana di SMK Ma’arif 2 Sleman”, Skripsi, fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta, 2011.

⁴⁹ Iva Sulistyani, “Penerapan Model Pembelajaran Matematika Dengan Pendekatan *Peer Teaching* Ditinjau Dari Minat Belajar Siswa Di SMP Negeri 2 Trucuk”, fakultas keguruan dan ilmu pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009.

penelitian yang peneliti lakukan, fokus pada masalah pemahaman siswa dalam pembelajaran fiqih melalui metode *pear teaching*.⁵⁰

Berdasarkan yang telah dilakukan peneliti terhadap kajian pustaka yang telah dikemukakan diatas dapat dikatakan secara substansi penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya. Dengan pembahasan tentang pemahaman siswa dalam penerapan metode *peer teaching* (tutor sebaya) yang dilakukan oleh peneliti sampai saat ini penulis belum pernah menemukan suatu karya secara khusus tentang metode *pear teaching* ini digunakan pada pembelajaran fiqih yang dapat dilakukan oleh pendidik.

⁵⁰ Iva Sulistyani, " Penerapan Model Pembelajaran Matematika Dengan Pendekatan *Pear Teaching* Ditinjau Dari Minat Belajar Siswa Di SMP Negeri 2 Trucuk", fakultas keguruan dan ilmu pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Adapun lokasi dan waktu penelitian yang dipilih oleh peneliti di dalam skripsi ini adalah Di MAN 1 Langsa Yang bertempat di jln. Medan-Banda Aceh Desa Sungai Lueng kecamatan Langsa Timur Kota Langsa. Waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 25 Juli S/d 10 Agustus 2018.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII MAN 1 langsa 2 yang terdiri dari 7 kelas yaitu kelas X MIAI, XMIA-1, XMIA-2, XMIA-3, XMIA-4, XIIS-1 dan XIIS-2_A 150 siswa. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IAI MAN 1 langsa yang berjumlah 21 siswa terdiri 9 siswi perempuan dan 12 siswa laki-laki. Alasan memilih kelas tersebut dikarenakan siswa-siswi kelas XIAI lebih berkompeten kemampuan pemahamannya maka bisa diterapkan metode *Peer Teaching*.

C. Metode, Jenis Penelitian dan Variabel Penelitian

1. Metode dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, maksudnya data yang dikumpulkan itu berupa kata-kata tertulis atau lisan atau perilaku yang dapat diamati melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Dan disebutkan penelitian deskriptif adalah

penelitian non hipotesa.⁵¹ Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya; perilaku, persepsi, tindakan, dan lain-lain secara *holistic*, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁵²

Nana Syaodih Sukmadinata menjelaskan bahwa penelitian kualitatif (*qualitative research*) sebagai suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi tersebut digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan menuju pada kesimpulan.⁵³

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, karena data yang dipaparkan secara analisis deskriptif. Kegiatan pokok dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis secara *intensif* tentang segala fenomena sosial yang diteliti, yaitu mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan penerapan metode *peer teaching* dalam meningkatkan pemahaman siswa kelas X pada pembelajaran Fiqih yang diperoleh secara kualitatif. Penelitian ini berusaha untuk memberikan gambaran mengenai fakta-fakta secara sistematis, faktual dan akurat.

⁵¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal. 76.

⁵² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 60.

⁵³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 60.

Penelitian ini dapat dideskripsikan sebagai penelitian kualitatif berdasarkan ciri-cirinya yang meliputi:⁵⁴

- a. Dilakukan berlatar ilmiah.
- b. Manusia sebagai alat atau instrument penelitian.
- c. Analisis data secara induktif.
- d. Penelitian yang bersifat deskriptif.
- e. Lebih mementingkan proses dari pada hasil.

2. Variabel Penelitian

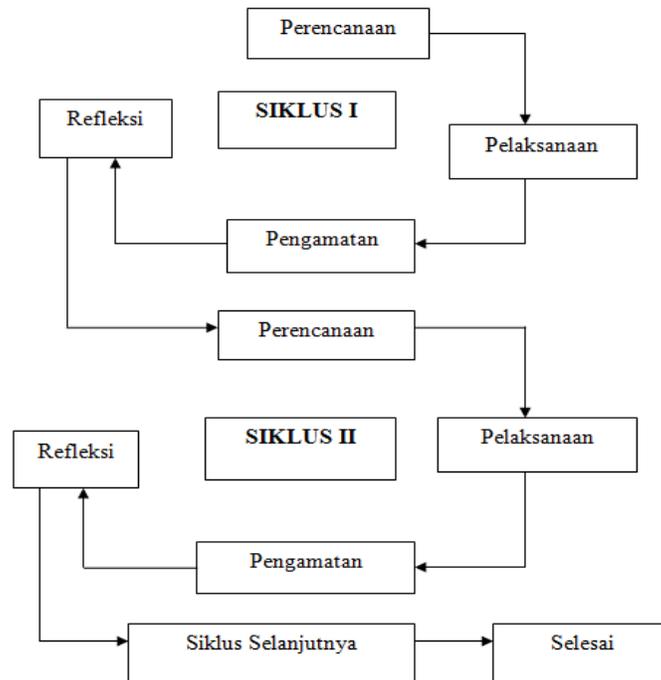
Variabel dalam penelitian ini ada dua yaitu: variabel bebasnya adalah pendekatan *Metode Peer Teaching* dan variabel terikatnya adalah Pemahaman siswa. Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif, yaitu peneliti dan guru bekerjasama dalam proses pelaksanaan tindakan. Pelaksanaan tindakan dilakukan oleh peneliti sendiri, guru dan teman sejawat sebagai pengamat selama proses pembelajaran berlangsung. Rancangan penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini ialah rancangan dengan menggunakan model siklus yang dikemukakan oleh Kemmis & Taggart yang terdiri atas: *planning* (menyusun perencanaan), *acting* (melaksanakan tindakan), *observing* (melaksanakan pengamatan), dan *reflecting* (melakukan refleksi), hasil refleksi ini kemudian dipergunakan untuk memperbaiki perencanaan (*reviseplan*) berikutnya.⁵⁵ Secara sederhana alur pelaksanaan tindakan kelas disajikan sebagai berikut.⁵⁶

⁵⁴ Lexy J. Moeleong, *Metodelogi Peneltian Kualitatif.*, hal. 8.

⁵⁵ Rido Kurnianto, *Penelitian Tindakan Kelas/Edisi Pertama*, (Surabaya: Lapis PGMI, 2009), hlm. 5-15

⁵⁶ Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm.

Gambar 3.1 Alur PTK Model Kemmis & Taggart



D. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terdiri atas sumber data utama (*primer*) dan sumber data tambahan (*sekunder*).

a. Sumber data utama (*primer*), yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁵⁷ Adapun yang menjadi sumber data utama (*primer*) dalam penelitian ini adalah:

1. Kepala sekolah MAN 1 Langsa.
2. Waka Sarana dan Prasarana MAN 1 Langsa.
3. Guru Pendidikan Agama Islam Kelas X.IAI di MAN 1 Langsa.
4. Siswa-siswi kelas X.IAI di MAN 1 Langsa.

⁵⁷ *Ibid.*, hal. 308.

- b. Bersumber data tambahan (*sekunder*), merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, data sekunder dapat diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media yang bersumber pada literatur dan buku-buku perpustakaan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, data yang sifatnya mendukung keperluan data primer misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.⁵⁸

Data tambahan (*sekunder*) tersebut dapat diperoleh dari:

1. Sejarah Berdirinya MAN 1 Langsa.
2. Visi dan Misi MAN 1 Langsa.
3. Keadaan Guru dan Karyawan MAN 1 Langsa.
4. Keadaan Siswa MAN 1 Langsa.
5. Keadaan Proses Belajar Mengajar Pada MAN 1 Langsa.
6. Keadaan Fasilitas Bangunan dan Sarana Prasarana MAN 1 Langsa.

E. Teknik Pengumpulan Data

Tidak ada satu penelitipun yang tidak melalui proses pengumpulan data. Banyak metode yang dapat digunakan dan biasanya disesuaikan dengan jenis penelitiannya. Dalam manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan sesuai dengan penelitian kualitatif, maka dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dengan cara sebagai berikut:

⁵⁸ *Ibid.*, hal. 309.

a. Metode Observasi atau Pengamatan

Mengamati adalah menatap kejadian, gerak atau proses.⁵⁹ Teknik ini menuntut adanya pengamatan dari si peneliti baik secara langsung ataupun tidak langsung terhadap objek penelitiannya. Metode observasi ini sebagai alat pengumpulan data, yang dimaksud observasi yang dilakukan yaitu secara sistematis bukan observasi secara kebetulan saja.

Dalam observasi ini diusahakan mengamati keadaan yang wajar dan yang sebenarnya tanpa usaha yang disengaja untuk mempengaruhi, mengatur, atau memanipulasikannya. Observasi menurut kenyataan, melukiskannya dengan kata-kata secara cermat dan tepat apa yang diamati, mencatatnya dan kemudian mengolahnya dalam rangka masalah yang diteliti secara ilmiah bukanlah pekerjaan yang mudah. Dalam hal ini peneliti mengamati proses penerapan metode *peer teaching* dalam meningkatkan pemahaman siswa kelas X.IAI Pada Pembelajaran Fiqih yang dilaksanakan di MAN 1 Langsa.

b. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁶⁰ Pelaksanaannya dapat dilakukan secara langsung berhadapan dengan yang diwawancarai, tetapi dapat juga secara tidak langsung seperti memberikan daftar pertanyaan untuk dijawab pada kesempatan lain. Adapun wawancara yang penulis gunakan adalah wawancara bebas (*indepth interview*).

⁵⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.*, hlm. 189.

⁶⁰ Lexy J. Moeleong, *Metodelogi Peneltian Kualitatif.*, hal. 186.

Esterberg dalam Sugiyono mengatakan wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.⁶¹

Dalam hal ini penulis mewawancarai Kepala Sekolah, Waka Sarana dan Prasarana, Guru Pendidikan Agama Islam , dan Siswa-siswi kelas X.IAI di MAN 1 Langsa.

c. Metode Dokumentasi

Tidak kalah penting dari metode-metode lain, adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, agenda dan sebagainya.

Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini agak tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan yang terkait dengan permasalahan.⁶²

F. Teknik Analisis Data

Sugiyono mengatakan analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori,

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif*, hal. 318.

⁶² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, hal. 206.

menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁶³

Proses analisis data dimulai dengan menelaah data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu (catatan lapangan), wawancara, dokumentasi, dan sebagainya. Setelah ditelaah, maka kemudian dilakukan pemilahan secara selektif disesuaikan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian.

Setelah data terkumpul dilakukan pemilahan secara selektif disesuaikan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Setelah itu dilakukan pengolahan dengan proses *editing*, yaitu dengan meneliti kembali data-data yang didapat, apakah data tersebut sudah cukup baik dan dapat segera dipersiapkan untuk proses berikutnya. Kemudian data tersebut dianalisis dan diambil sebuah kesimpulan dari apa yang penulis dapati di lapangan dan berdasarkan tema-tema yang disusun untuk menemukan kebenaran dari penelitian yang dimaksud.

Untuk menganalisa data yang telah diperoleh melalui observasi, interview, dokumentasi, dan kuesioner maka penulis menggunakan teknik analisa deskriptif kualitatif dengan pertimbangan bahwa penelitian ini berusaha menggambarkan dan mempresentasikan data secara sistematis, ringkas dan sederhana tentang penerapan metode *peer teaching* dalam meningkatkan pemahaman siswa kelas X pada pembelajaran Fiqih, sehingga lebih mudah dipahami oleh peneliti atau orang lain yang tertarik dengan hasil penelitian yang telah dilakukan.

⁶³*Ibid.*, hal. 335.

Proses analisis data yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁶⁴

b. Display data atau penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.⁶⁵

c. Menarik kesimpulan atau *verifikasi*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyono adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.⁶⁶

Kesimpulan itu mula-mula masih sangat *tentatif*, kabur, diragukan, akan tetapi dengan bertambahnya data, maka kesimpulan itu lebih lengkap.

⁶⁴ *Ibid.*, hal. 338.

⁶⁵ *Ibid.*, hal. 341.

⁶⁶ *Ibid.*, hal. 345.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Lexy. J. Moeleong berpendapat bahwa dalam penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data.⁶⁷ Sedangkan, untuk memperoleh keabsahan data perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. *Presistent Observation* (ketekunan pengamatan) yaitu mengadakan observasi secara terus menerus terhadap objek penelitian guna memahami gejala lebih mendalam terhadap berbagai aktivitas yang sedang berlangsung dilokasi penelitian. Ketekunan pengamatan dilakukan dengan cara mengamati dan membaca secara cermat sumber data penelitian sehingga data yang diperlukan dapat diidentifikasi. Selanjutnya dapat diperoleh deskripsi-deskripsi hasil yang akurat dalam proses perincian maupun penyimpulan.
2. *Triangulasi* yaitu tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data, yang digunakan dalam penelitian ini adalah *triangulasi* sumber data dengan cara "Membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif".
3. *Peerderieng* (pemeriksaan sejawat melalui diskusi) bahwa yang di maksud dengan pemeriksaan sejawat melalui diskusi yaitu teknik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analisis dengan rekan-rekan sejawat.

⁶⁷ Lexy J. Moeleong, *Metodelogi Peneltian Kualitatif*, hal. 172.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian adalah langkah-langkah atau cara-cara peneliti mengadakan penelitian untuk mencari data. Dalam penyusunan skripsi ini, langkah-langkah yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pra Lapangan

Pada tahap penelitian bagian pertama ini, ada enam kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti yaitu, menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan, mengurus perizinan, menjajaki, dan memilih keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informasi serta menyiapkan perlengkapan penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Ada 3 hal yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini, yaitu sebagai berikut ini:

- a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri.
- b. Memasuki lapangan.
- c. Berperan serta mengambil dan mengumpulkan data.

3. Tahap Mengolah Data

Untuk mengolah hasil penelitian, peneliti menggunakan metode analisa deskriptif kualitatif.

4. Tahap Penyusunan Laporan Penelitian

Tahap akhir penelitian ini adalah penyusunan laporan penelitian, peneliti mengkomunikasikan masalah yang diteliti. Hal ini dilakukan untuk mendukung keabsahan data penelitian.⁶⁸

⁶⁸ *Ibid.*, hal. 175.

I. Sistematika Pembahasan

Dalam setiap karangan ilmiah tentunya mempunyai sistematika pembahasan agar penulisan ini menjadi terarah dan sesuai dengan yang dimaksud oleh penulis.

Dalam karya ilmiah ini penulis menyusunnya dalam lima bab yang meliputi:

Bab 1 merupakan pendahuluan yang membahas, Latar Belakang Masalah, Batasan masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Penjelasan Istilah.

Bab 2 merupakan pembahasan masalah kajian secara teoritis yang meliputi pembahasan didalamnya mengenai pengertian metode *pear teaching* .pembahasan fiqh, hakikat metode *pear teaching*, tujuan metode *pear teaching*, kelebihan dan kekurangan metode *pear teaching*.

Bab 3 merupakan pembahasan yang membahas tentang metodologi penelitian yang meliputi pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, analisis data, teknik pengumpulan data, tahapan penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab 4 merupakan pembahasan yang meliputi tentang gambaran umum lokasi penelitian dan hasil penelitian serta analisa dari penulis tentang hasil pelajaran fiqh yang di dapatkan di MAN 1 Langsa

Bab 5 merupakan bab penutup yang membahas kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Proses Penerapan Metode Peer Teaching

Sebelum melakukan penelitian tindakan dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara singkat dengan guru fiqih MAN 1 Langsa tentang keadaan siswa pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

Hasil penjelasan menunjukkan bahwa pemahaman siswa dalam proses belajar di kelas X-IAI masih rendah dalam memahami makna yang terdapat dalam pembelajaran tersebut, seperti yang dikatakan oleh pak Saiful, S,Ag saat wawancara bahwa keinginan siswa dalam memahami suatu pembelajaran masih sangat kurang khususnya dalam pembelajaran fiqih pemahaman siswa masih belum tertuju pada proses belajar.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut peneliti memutuskan untuk menerapkan metode peer teaching untuk meningkatkan pemahaman siswa di kelas X-IAI pada pembelajaran fiqih di MAN 1 Langsa, pada hari sabtu peneliti tanggal 21 juli 2018 peneliti melakukan pertemuan dengan wakil kepala sekolah MAN 1 Langsa dalam rangka meminta izin untuk melaksanakan penelitian disekolah tersebut. Wakil kepala sekolah menyambut baik keinginan peneliti dalam memberi izin melaksanakan penelitian. Selanjutnya wakil kepala sekolah menyerahkan sepenuhnya kepada guru biang studi Fiqih kelas X-IAI di MAN 1 Langsa dan peneliti menjumpai guru tersebut untuk melaksanakan penelitian dan berdiskusi mendapatkan jadwal untuk melakukan penelitian mulai dilaksanakan pada hari senin 23 juli 2018

yang waktunya disesuaikan dengan pembelajaran tersebut. Informasi yang peneliti dapatkan dari penjelasan yang diberikan oleh guru fiqih kelas X-IAI sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dikelas tersebut yang berjumlah 20 orang.

Sebelum melakukan tindakan pembelajaran terlebih dahulu peneliti memberikan tugas awal dan membagikan kelompok sesuai dengan metode *peer teaching* lalu peneliti menjelaskan materi “fiqih dalam islam” yang akan dipelajari oleh siswa sesuai dengan kelompok masing-masing yang terdiri dari 4 kelompok, satu kelompok terbagi 5 orang disertai dengan tutor untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran.

Hasil tes awal dijadikan sebagai pedoman pemberi materi belajar dalam menggunakan metode *peer teaching* yang dibentuk dalam kelompok tutor sebaya(*peer teaching*).

Adapun hasil tes awal dilihat dari tabel berikut:

Nama kelompok	No.	Anggota	Peningkatan Pemahaman Belajar	
			Ya	Tidak
A	1	Adilla Maulida	✓	
		Zakiyatul		✓
		Hasanah		✓
		M. Iqbal		✓
		M. Fikri	✓	
B	2	Misbahuddin		✓

		Milda Delima		✓
		Mumtazul Fikri		✓
		Siti Maulidar		✓
		Feri Amri	✓	
C	3	Dea Rahmawati	✓	
		Laila		
		M. Yunus		✓
		Rizky Aulia		✓
		Egi Ansyahri		✓
D	4	Farras Al-kausar		✓
		Bening Anissa.		✓
		As'ari.		✓
		Ahmad Faudhi.		✓
		Ridha Adina	✓	

Berdasarkan hasil tes awal yang dilakukan sebelumnya, dimana siswa-siswa yang memiliki tingkat pemahaman yang masih sangat kurang dalam penyelesaian submateri yang diberikan.

Setelah tes awal, pembentukan kelompok dilaksanakan, maka pelaksanaan tindakan siklus I akan dilaksanakan, pada hari selasa tanggal 23 juli 2018.

B. Pelaksanaan Tindakan kelas Siklus 1

Kegiatan yang peneliti pada tindakan siklus 1 meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi terhadap pelaksanaan tindakan, dan refleksi.

1. Perencanaan

Sebelum dilaksanakan tindakan kelas yang dilakukan peneliti pada tahap ini guru menyiapkan materi pembelajaran serta menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang akan diterapkan, bahan ajar yang dipelajari oleh siswa, lembar observasi siswa, serta tes siklus I saat melaksanakan tindakan kelas.

Pelaksanaan tindakan dilakukan pada tanggal 23 juli 2018 yang diikuti oleh kelas X-IAI. Pelaksanaan tindakan dilangsungkan selama 1x45 menit terdiri atas beberapa tahap. Adapun tahap-tahap tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Tahap Awal

Pelaksanaan tindakan dilakukan oleh peneliti pada tahap awal peneliti menginformasikan materi yang akan dipelajari dan pentingnya mempelajari tentang materi Fiqih Dalam Islam dan makna yang terdapat didalamnya. Peneliti juga menyampaikan metode pembelajaran *peer teaching* serta langkah-langkah dalam metode pembelajaran tersebut selanjutnya siswa diminta untuk menempati posisi dalam kelompoknya dengan dibimbing oleh seorang tutor dalam memahami suatu pembelajaran. Selanjutnya siswa diminta untuk menempati posisi dalam

kelompoknya masing-masing dengan di bimbing oleh seorang tutor yang akan membantu siswa dalam menyelesaikan pembelajaran.

b. Tahap Inti

Peneliti melakukan proses belajar mengajar dengan menjelaskan secara umum tentang materi fiqih dalam islam dan makna yang terdapat didalamnya. selanjutnya guru memberi beberapa contoh yang berkenaan dengan materi yang dijelaskan. Kemudian peneliti membagi kelompok menjadi 4 kelompok yang dimana dikelompok tersebut ada seorang tutor yang membantu siswa saat mengalami kesulitan dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil tes awal yang telah dilakukan sebelumnya, setelah itu peneliti membagi bahan ajar tentang materi fiqih dalam islam serta makna yang terdapat didalamnya. masing-masing siswa diberikan 4 soal, selanjutnya siswa disuruh melihat dan memeriksa kembali soal yang sudah ditulisnya. Siswa yang telah menulis soal dan bergabung dengan teman-teman lainnya.

Peneliti menjelaskan cara kerja siswa sebelum mereka terlibat dalam kegiatan kelompok. Setelah mendengar penjelasan dari peneliti, semua kelompok melakukan diskusi dengan soal yang sudah mereka tulis. Peneliti mengamati siswa dalam kelompoknya masing-masing. Peneliti juga membimbing siswa saat tutor kewalahan mengarahkan siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran dan memberi kesempatan untuk bertanya jika ada yang belum memahaminya. Setelah selesai diskusi pada kelompok. Peneliti meminta siswa untuk

mengumpulkan soal yang sudah mereka tulis. Dan begitu seterusnya dengan kelompok lainnya.

c. Tahap Akhir

Setelah pelaksanaan pembelajaran selesai, peneliti mengambil kesimpulan terhadap materi yang telah dipelajari. Peneliti juga memberikan nasehat agar siswa tetap belajar dirumah dan menyampaikan informasi tentang materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya.

Hasil Tes Akhir Tindakan Siklus I

Tes hasil tindakan pada tanggal 23 juli 2018 yang diikuti oleh siswa kelas X-IAI yang berjumlah 20. Tes akhir dilakukan setelah siswa menyelesaikan proses pembelajaran tutor sebaya (*pear teaching*). Melihat hasil akhir pada pada penelitian tahap I hasil peningkatan pemahaman belajar siswa kelas X-IAI yaitu dilihat dari kemauan siswa untuk mengerjakan soal yang peneliti berikan dan mendengarkan yang peneliti jelaskan pada materi fiqih dalam islam dan makna yang terdapat didalamnya.

Adapun hasil tes siklus I dapat dilihat pada tabel berikut.

Nama Kelompok	No.	Tutor	Anggota	Peningkatan pemahaman belajar	
				Ya	tidak
A	1	M.Fikri	Adilla Maulida	✓	
			Zakiyatul		✓
			Hasanah	✓	

			M. Iqbal		✓
B	2	Feri Amri	Misbahuddin		✓
			Milda Delima		✓
			Mumtazul Fikri	✓	
			Siti Maulidar		✓
C	3	Egi	Dea Rahmawati	✓	
		Ansyahri	Laila	✓	
			M. Yunus		✓
			Rizky Aulia		✓
D	4	Ridha	Farras Al-kausar		✓
		Adina	Bening Anissa.	✓	
			As'ari.		✓
			Ahmad Faudhi.		✓

Adapun hasil observasi pengamat pada siklus I terhadap peningkatan pemahaman belajar siswa dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel hasil observasi pengamat terhadap peningkatan pemahaman belajar siswa di kelas X-IAI.

NO	INDIKATOR	KETERCAPAIAN	
		YA	TIDAK
1	Kerjasama dalam kelompok	✓	
2	Adanya perubahan pada pengetahuan		✓
3	Adanya tingkat pemahaman dan kemampuan		✓

4	Sikap dan prilakunya dalam belajar		✓
5	Mendengarkan saat tutor memberikan arahan kepada teman		✓
6	Memberi gagasan yang cemerlang		✓
7	Menumbuhkan semangat belajar dan rasa senang saat mengerjakan tugas		✓
8	Daya reraksi terhadap belajar		✓
9	Minat dan perhatian dalam belajar		✓
10	Saling membantu dalam menyelesaikan masalah		✓

Berdasarkan tabel diatas pada tahap awal dapat dilihat bahwa siswa belum adanya peningkatan pemahaman dalam proses belajar. Hal ini disebabkan keadaan siswa saat belajar masih banyak yang belum mengerti serta belum adanya kemauan untuk belajar.

2. Analisi Hasil Belajar (Tes Akhir Tindakan Siklus I)

Tes akhir tindakan dilaksanakan pada tanggal 23 juli 2018 yang diikuti oleh siswa kelas X-IAI yang berjumlah 20 siswa. Tes akhir tindakan bertujuan untuk mengetahui kemampuan pemahaman belajar siswa terhadap materi yang dipelajari. Sebelum mengikuti tes, terlebih dahulu diberikan arahan untuk untuk bertanya kepada tutor yang ada dalam kelompok masing-masing tentang soal yang ditulis. Waktu

pelaksanaan tes tindakan dialokasikan 45 menit. Hasil tes tindakan siklus I dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel Hasil Tes Akhir Tindakan Siklus I

No	Siswa	Keterangan Peningkatan pemahaman belajar
	10 siswa	Meningkat
	10 siswa	Kurang meningkat

Berdasarkan hasil tes akhir tindakan siklus I diperoleh hasil bahwa siswa yang mendapatkan pemahaman belajar pada kelas X-IAI dari 20 siswa hanya 10 yang meningkat. Dikarenakan siswa yang meningkat 10 orang pada saat peneliti menjelaskan materi pembelajaran siswa tersebut mendengarkan, memahami, dan menulis apa yang peneliti berikan.

3. Hasil Catatan Lapangan Tindakan Siklus I

Berdasarkan pengamatan peneliti dan masukan dari observer selama kegiatan pembelajaran, maka dapat diperoleh informasi sebagai berikut.

- a. Waktu yang digunakan untuk pembelajaran tidak sesuai dengan yang direncanakan yaitu lebih lama dari pada yang direncanakan sehingga penjelasan materi harus dilanjutkan pada pertemuan berikutnya.
- b. Siswa masih belum aktif dalam belajar.

C. Refleksi

Untuk mengetahui apakah tindakan siklus I sudah berhasil atau belum, maka perlu dilakukan refleksi. Hasil refleksi dari peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tindakan siklus I sebagai berikut.

- a. Berdasarkan tes hasil tindakan siklus I diperoleh bahwa siswa dari kelas X-IAI dari 20 siswa yang meningkat pemahaman belajar hanya 10 orang dengan demikian kriteria keberhasilan hasil pembelajaran belum mencapai kriteria yang telah ditetapkan pada tindakan.
- b. Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman siswa dalam belajar masih berkategori kurang, jadi siklus I belum mencapai kriteria yang ditetapkan dan ada beberapa hal yang harus diperbaiki lagi agar meningkatkan kegiatan pembelajaran dalam meningkatkan pemahaman belajar dengan penerapan metode *pear teaching*. Dari beberapa analisis data yang telah diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tindakan siklus I belum mencapai kriteria yang ditetapkan. Dengan demikian diputuskan bahwa peneliti perlu melaksanakan tindakan siklus II.

D. Hasil Tindakan Siklus II

Kegiatan yang dilakukan pada siklus II merupakan kegiatan perbaikan terhadap kekurangan dan kelemahan yang terjadi pada siklus I. Siklus II dilakukan untuk meningkatkan pemahaman pembelajaran Fiqih pada materi Fiqih Dalam Islam serta makna yang terdapat didalamnya dengan menggunakan metode *pear teaching* sebagaimana dilakukan pada siklus sebelumnya.

Sebelum pelaksanaan tindakan pada siklus II dijalankan, peneliti melakukan konsultasi dengan guru fiqih kelas X-IAI berkaitan dengan hasil

pelaksanaan tindakan siklus II yang akan dilaksanakan, diputuskan bahwa pelaksanaan tindakan dilakukan pada tanggal 26 juli 2018.

1. Perencanaan

Sebelum melaksanakan siklus II, peneliti membuat kembali beberapa perencanaan seperti siklus I.

2. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pelaksanaan tindakan pada tahap ini terlebih dahulu peneliti menyiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran. Menyampaikan tujuan pembelajaran, menyampaikan materi pembelajaran dan menginformasikan metode yang digunakan.

Peneliti memberikan lembaran tes dan meminta siswa untuk mengerjakannya masing-masing. Selama siswa menyelesaikan soal tes akhir tindakan siklus II siswa langsung diamati oleh pengamat. Setelah waktu yang diberikan selesai, peneliti meminta siswa untuk tampil didepan kelas dan mengumpulkan hasil kerjanya masing-masing.

Tabel Hasil Tes Akhir Siklus II

Nama Kelompok	No	Tutor	Anggota	Ketercapaian pemahaman belajar	
				Ya	Tidak
A	1	M.Fikri	Adilla Maulida	✓	
			Zakiyatul	✓	
			Hasanah	✓	
			M. Iqbal	✓	
B	2	Feri Amri	Misbahuddin	✓	

			Milda Delima	✓	
			Mumtazul Fikri	✓	
			Siti Maulidar	✓	
C	3	Egi	Dea Rahmawati	✓	
		Ansyahri	Laila	✓	
			M. Yunus	✓	
			Rizky Aulia		✓
D	4	Ridha	Farras Al-kausar	✓	
		Adina	Bening Anissa.	✓	
			As'ari.	✓	
			Ahmad Faudhi.		✓

3. Observasi

Hasil pengamatan siklus II dicatat dalam lembar observasi yang telah ditentukan. Pengamatan siklus II diperoleh sebagai berikut.

a. Lembar pengamatan siswa

Hasil observasi pengamat terhadap peningkatan pemahaman belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

NO	INDIKATOR	KETERCAPAIAN	
		Ya	Tidak
1	Kerjasama dalam kelompok	✓	
2	Adanya perubahan pada pengetahuan	✓	
3	Adanya tingkat pemahaman dan	✓	

	kemampuan		
4	Sikap dan prilakunya dalam belajar	✓	
5	Mendengar dengan baik ketika tutor memberikan pemahaman kepada teman	✓	
6	Memberikan gagasan yang cemerlang	✓	
7	Menumbuhkan semangat belajar dan rasa senang saat mengerjakan tugas	✓	
8	Daya reaksi terhadap belajar	✓	
9	Minat dan perhatian dalam belajar	✓	
10	Saling bantu dalam menyelesaikan masalah	✓	

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa peningkatan pemahaman belajar siswa sudah sangat lebih baik dari siklus sebelumnya. Pada tahap awal siswa sudah memahami dengan apa yang disampaikan guru dan siswa dapat lebih tenang dalam mengerjakan tugas dan siswa tidak bingung lagi dengan apa yang disampaikan guru maupun tutor sehingga mereka melakukan tuas kelompok dengan semangat. Dengan demikian keberhasilan proses pembelajaran terhadap peningkatan pemahaman belajar siswa pada tindakan siklus II termasuk kategori baik dan sesuai dengan yang direncanakan.

4. Analisis Hasil Belajar (Tes Akhir Tindakan Siklus II)

Setelah tindakan siklus II dilaksanakan, selanjutnya diadakan tes akhir tindakan siklus II yang diikuti oleh seluruh siswa kelas X-IAI yang berjumlah 20 orang. Seperti halnya pada pelaksanaan tes akhir tindakan siklus I, sebelum mengikuti tes terlebih dahulu dibuat kelompok sesuai dengan metode belajarnya yaitu menggunakan metode *peer teaching*. Waktu pelaksanaan tes akhir 45 menit. Hasil tes akhir tindakan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

No	Siswa	Keterangan peningkatan pemahaman belajar
1	18 siswa	Meningkat
2	2 siswa	Kurang meningkat

Berdasarkan hasil tes akhir tindakan siklus II diperoleh hasil bahwa, siswa kelas X-IAI yang siswanya 20 orang yang mendapatkan peningkatan pemahaman sebanyak 18 orang dengan tutor dan siswa yang pemahamannya kurang meningkat hanya 2 orang siswa. Setelah dilihat dan diteliti, maka tes akhir tindakan siklus II berdasarkan pemahaman siswa berhasil. Dikarenakan 18 orang sangat antusias dalam melakukan kerja kelompok, disebabkan masing-masing siswa aktif dalam mengerjakan soal tentang ibadah akan mendapatkan reward oleh peneliti. Dan pada siswa yang belum aktif hanya 2 orang siswa, dikarenakan siswa tersebut tidak memperhatikan yang dijelaskan oleh guru. Dengan demikian penerapan metode *peer teaching* dalam meningkatkan pemahaman siswa kelas X-IAI sesuai dengan kriteria yang ditetapkan pada tindakan siklus II dengan berdasarkan hasil tes akhir dapat dikatakan berhasil.

5. Hasil Catatan Lapangan Tindakan Siklus II

Berdasarkan pengamatan peneliti dan dari observasi selama kegiatan pembelajaran pada tindakan siklus II maka diperoleh beberapa informasi dari kegiatan siswa sebagai berikut.

- a. Kegiatan pembelajaran sudah berlangsung sesuai dengan yang diharapkan karena siswa sudah dapat mengerjakan dengan baik soal yang diterimanya.
- b. Peningkatan pemahaman belajar siswa dalam kegiatan kelompoknya.
- c. Siswa sudah dapat mengerjakan dan menjawab soal terlampir dengan baik dan semangat, tidak ada rasa malu dan enggan untuk bertanya dengan teman sebayanya maupun guru.

6. Refleksi

Untuk mengetahui apakah tindakan siklus II sudah berhasil atau belum, maka perlu dilakukan refleksi. Hasil refleksi dari peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tindakan siklus II sebagai berikut.

- a. Berdasarkan tes akhir tindakan siklus II diperoleh bahwa siswa kelas X-IAI yang berjumlah 20 orang siswa, yang meningkat pemahaman se. Dengan banyak 18 orang. Dan 2 orang saja yang kurang meningkat. Dengan demikian kriteria keberhasilan hasil pembelajaran telah tercapai pada tindakan siklus II.
- b. Hasil observasi pengamat menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman siswa kelas X-IAI sebanyak 18 orang dengan tutor. Dikarenakan para siswa paham dan mengerti tentang materi fiqih dalam islam dan makna yang terdapat didalamnya, begitu juga tentang ibadah dan macam-macamnya. Dengan

membuat soal dan mempresentasikannya dengan kelompok tutor sebaya, dan peneliti memberikan reward pada siswa yang aktif.

Dari beberapa penjelasan analisis data yang telah diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran siklus II telah tercapai kriteria yang ditetapkan baik dari segi proses maupun dari segi hasil. Dengan demikian pemberian pembelajaran tindakan siklus II sudah berhasil.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari pembahasan pada penelitian ini, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan Pembelajaran Peer Teaching dinyatakan efektif dapat meningkatkan pemahaman siswa pada materi “Fiqih Dalam Islam” di kelas X-IAI Di MAN I Langsa. Penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran meningkat. Hal ini dapat ditunjukkan dengan tingkat ketuntasan hasil evaluasi siswa secara klasikal pada tes awal berjumlah 4 siswa meningkat pada siklus I berjumlah 10 siswa dan pada siklus II meningkat menjadi 18 siswa.
2. Penerapan Pembelajaran Peer Teaching Dapat Meningkatkan pemahaman Siswa selama proses pembelajaran. Hasil observasi aktivitas siswa menunjukkan adanya peningkatan yaitu dengan aktivitas siswa yang cukup baik dari pada siklus I hanya 10 siswa yang meningkat pemahaman pembelajaran dan meningkatkan menjadi 18 siswa pada siklus II. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung terlihat antusias siswa meningkat sehingga kegiatan pembelajaran menjadi lebih aktif dan terarah.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka peneliti memberikan saran-saran bagi terlaksananya pembelajaran yang mandiri dan kreatif sebagai berikut:

1. Penerapan Pembelajaran me Peer Teaching rupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan guru untuk meningkatkan pemahaman siswa.
2. Dalam penerapan Pembelajaran mem Peer Teaching butuhkan waktu yang relatif lama. Oleh karena itu kepada guru yang menggunakan pembelajaran ini diharapkan dapat memanfaatkan waktu secara efisien.
3. Bagi siswa diharapkan dalam belajar agar selalu menanyakan masalah-masalah yang belum dimengerti pada materi yang diajarkan dan selalu melakukan diskusi dengan teman untuk menyelesaikan setiap masalah yang timbul dari setiap pembelajaran.